

PENDIDIKAN LITERASI

Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, M.Pd.I

Prof. Dr. I Ketut Suardika, M.Si

Tri Yusnanto, M. Kom

Anita Sitanggang, S.Pd., M.Pd

Marsella Desriyarini Gui, S.Pd., M.Pd

Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I

Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I

Muliani, S.Pd., M.Pd

Wardah, S.Pd



Pendidikan Literasi

Penulis :

**Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, M.Pd.I; Prof. Dr. I Ketut Suardika, M.Si;
Tri Yusnanto, M. Kom; Anita Sitanggang, S.Pd., M.Pd; Marsella
Desriyarini Gui, S.Pd., M.Pd; Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd.,
M.Pd.I; Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I; Muliani, S.Pd.,
M.Pd; Wardah, S.Pd**

ISBN :

978-623-09-9735-8

Editor : **Syarifuddin, S.Pd.I., M.Pd**

Layout & Desain Sampul : **Tim LIDIGIN**

Halaman : **vi: 132**

Ukuran: **15,5 x 23 cm**

Cetakan pertama, April 2024

Website: **lidigin.com**

Email: **literatusdigitusindonesia@gmail.com**

Diterbitkan Oleh : **PT.Literatus Digitus Indonesia**

Jl. H. Hasbullah Yasin, Desa/Kelurahan: Sungai Pandan Hilir, Kec. Sungai
Pandan, Kab. Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan Sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat 2 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) Tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta terkait bagaimana dimaksud pada ayat (1) pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah banyak memberikan kesempatan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan buku ini secara Bersama-sama. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan besar nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dalam segala hal, semoga nanti bisa mendapatkan syafaat di akhirat.

Selamat datang dalam perjalanan literasi pendidikan yang menginspirasi dan memperluas wawasan Anda tentang pentingnya literasi dalam konteks pendidikan. Buku ini merupakan hasil dari penelitian dan pengalaman praktis kami dalam merangkai pemahaman tentang literasi sebagai pondasi utama dalam membangun masa depan pendidikan yang inklusif dan berdaya saing.

Dalam perjalanan ini, kami akan mengajak Anda melalui bab-bab yang dirancang secara sistematis untuk membahas berbagai aspek penting dalam literasi pendidikan. Mulai dari pengenalan konsep literasi hingga tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan budaya literasi yang inklusif, kami berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan.

Selamat membaca, dan mari bersama-sama menjadikan literasi sebagai tonggak utama dalam membentuk masa depan pendidikan yang lebih cerdas dan inklusif.

Terima kasih

Amuntai, 4 April 2024

Tim penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI.....	IV
BAB I DEFINISI DAN KONSEP LITERASI.....	1
A. DEFINISI LITERASI:	2
B. KONSEP LITERASI:	2
1. <i>Literasi Tradisional:</i>	2
2. <i>Literasi Visual:</i>	2
3. <i>Literasi Media:</i>	3
4. <i>Literasi Informasi:</i>	3
C. PENTINGNYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI:	3
D. PENTINGNYA LITERASI DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN PONDASI KUAT UNTUK KESUKSESAN MASA DEPAN	4
1. <i>Peningkatan Kemampuan Belajar:</i>	4
2. <i>Peningkatan Pencapaian Akademik:</i>	4
3. <i>Pemberdayaan Pribadi:</i>	5
4. <i>Persiapan untuk Masa Depan:</i>	5
5. <i>Pengembangan Warga Negara yang Aktif:</i>	5
6. <i>Definisi Literasi di Masyarakat:</i>	6
7. <i>Tantangan dalam Meningkatkan Tingkat Literasi:</i>	6
8. <i>Pentingnya Meningkatkan Tingkat Literasi:</i>	7
BAB II STRATEGI PEMBELAJARAN LITERASI	11
A. METODE EFEKTIF UNTUK MEMBANTU ANAK MEMBACA	12
1. <i>Pendekatan Holistik</i>	12
2. <i>Buku Interaktif</i>	13
3. <i>Penggunaan Teknologi Pendidikan</i>	14
B. MEMBANGUN KETERAMPILAN MENULIS YANG KUAT.....	15
C. MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN MENDENGARKAN	16
D. PENERAPAN LITERASI DALAM MATA PELAJARAN LAINNYA	17
BAB III LITERASI DIGITAL.....	21
A. PENGENALAN LITERASI DIGITAL	23
1. <i>Pentingnya Literasi Digital</i>	24
2. <i>Komponen-komponen Utama Literasi Digital</i>	25

3.	<i>Tantangan dalam Literasi Digital</i>	25
4.	<i>Strategi Meningkatkan Literasi Digital</i>	26
B.	MENAVIGASI DAN MENGEVALUASI INFORMASI DI ERA DIGITAL	
	27	
1.	<i>Kompleksitas Informasi Digital</i>	27
2.	<i>Kemampuan Navigasi Platform Digital</i>	27
3.	<i>Evaluasi Sumber Informasi</i>	28
C.	ETIKA DAN KEAMANAN DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI ...	28
1.	<i>Etika Penggunaan Teknologi</i>	28
2.	<i>Keamanan dalam Penggunaan Teknologi</i>	29
3.	<i>Keseimbangan Etika dan Keamanan</i>	29
D.	MEMANFAATKAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN	
	LITERASI	30
1.	<i>Akses Terhadap Materi Pembelajaran</i>	31
2.	<i>E-learning dan Pembelajaran Daring</i>	31
3.	<i>Pembelajaran Interaktif dan Multimedia</i>	31
4.	<i>Pembelajaran Adaptif</i>	32
5.	<i>Komunitas Belajar Daring</i>	32
	BAB IV LITERASI MULTIBAHASA	35
A.	PENTING MEMELIHARA BAHASA DALAM PENDIDIKAN	38
B.	PENDIDIKAN BAHASA KEDUA LITERASI	41
1.	<i>Fokus bahasa: Komunikasi lisan vs Literasi</i>	43
2.	<i>Belajar makna: melalui pengalaman langsung vs penerjemahan</i>	43
3.	<i>Belajar struktur: secara induksi vs eksplikasi</i>	44
4.	<i>Orientasi psikologis: mentalis vs behavioris</i>	44
5.	<i>Orientasi linguistik : mentalis vs strukturalis</i>	45
C.	PENERJEMAHAN DAN ADOPTORASI KULTURAL DALAM LITERASI	
	45	
	BAB V LITERASI DAN INKLUSI	49
A.	LITERASI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	52
B.	LITERASI DALAM KONTEKS MASYARAKAT MARGINAL	53
C.	MENDORONG KESEHATAN GENDER MELALUI LITERASI	54
	BAB VI TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM	
	PENDIDIKAN LITERASI	59
A.	KENDALA SOSIAL DAN EKONOMI DALAM MENINGKATKAN	
	LITERASI	62
B.	KURANGNYA AKSES TERHADAP SUMBER DAYA LITERASI.....	64

C. PERAN MEDIA DALAM MENGATASI TANTANGAN LITERASI.....	67
BAB VII MASA DEPAN LITERASI	71
A. PERKEMBANGAN BARU DALAM PENDIDIKAN LITERASI	74
B. INOVASI TEKNOLOGI DALAM MENDUKUNG LITERASI	77
C. UPAYA GLOBAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI.....	80
BAB VIII MEMBANGUN BUDAYA LITERASI.....	85
A. PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN LITERASI	85
B. PERAN SEKOLAH DALAM MENDORONG LITERASI	87
C. KETERLIBATAN KOMUNITAS DALAM PENDIDIKAN LITERASI ...	90
D. KAMPANYE DAN PROGRAM LITERASI TINGKAT NASIONAL	91
BAB IX KOMPONEN LITERASI	95
A. KOMPONEN LITERASI.....	96
B. MEMBACA DAN MEMAHAMI TEKS.....	98
C. MENULIS DENGAN EFEKTIF	99
1. <i>Standar karangan, yaitu menggabungkan klasifikasi karangan menjadi bentuk tulisan.</i>	101
2. <i>Standar efektivitas, yaitu cara menulis yang efektif.</i>	102
3. <i>Standar bahasa, yaitu penggunaan tata bahasa yang baku.</i>	103
D. BERBICARA DAN MENDENGARKAN DENGAN BAIK.....	104
E. MEMAHAMI DAN MENGGUNAKAN ANGKA.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	114
PROFIL PENULIS	128
CATATAN:.....	132

BAB I

DEFINISI DAN KONSEP LITERASI

Dalam era informasi yang cepat dan terhubung secara digital, literasi telah menjadi keterampilan yang sangat penting. Tidak lagi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, literasi juga melibatkan pemahaman, interpretasi, dan analisis informasi yang tersebar luas di berbagai media. Dalam artikel ini, kita akan mempelajari definisi dan konsep literasi serta mengapa penting untuk mengembangkan kemampuan literasi di era digital ini.

Literasi merupakan salah satu keterampilan kunci yang sangat penting dalam pendidikan. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks secara efektif adalah pondasi utama bagi siswa untuk mencapai keberhasilan akademik dan pribadi. Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi pentingnya literasi dalam pendidikan dan bagaimana pengembangannya dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa.

Tingkat literasi dalam masyarakat adalah indikator penting untuk mengukur kemampuan dan akses masyarakat terhadap pendidikan, informasi, dan keterampilan membaca dan menulis. Literasi yang kuat dalam masyarakat memiliki dampak positif yang luas, seperti peningkatan ekonomi, partisipasi sosial yang lebih baik, dan pemberdayaan individu. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi tingkat literasi di masyarakat, tantangan yang dihadapi, dan pentingnya meningkatkan literasi bagi pembangunan masyarakat yang berpengetahuan.

A. Definisi Literasi:

Literasi secara umum mengacu pada kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memahami teks tertulis. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan pergeseran budaya informasi, definisi literasi telah meluas. Saat ini, literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan informasi dari berbagai sumber dan format.

B. Konsep Literasi:

1. Literasi Tradisional:

Literasi tradisional mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis. Ini melibatkan pemahaman alfabet, pengenalan kata, pemahaman makna teks, dan kemampuan menyusun kalimat yang koheren. Literasi tradisional menjadi dasar untuk mengembangkan keterampilan literasi yang lebih kompleks.

2. Literasi Visual:

Literasi visual adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar, grafik, dan elemen visual lainnya. Ini termasuk kemampuan menginterpretasikan visual, mengenali simbol dan ikon, dan memahami pesan yang disampaikan melalui presentasi grafis.

3. Literasi Media:

Literasi media melibatkan pemahaman tentang bagaimana media massa dan teknologi digital berfungsi, serta kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang disajikan melalui media. Ini mencakup kemampuan kritis dalam memilah berita yang benar, memahami efek media terhadap individu dan masyarakat, serta berpartisipasi secara aktif dalam produksi dan berbagi konten media.

4. Literasi Informasi:

Literasi informasi melibatkan kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Ini termasuk keterampilan dalam mencari sumber informasi yang dapat dipercaya, mengevaluasi keandalan informasi, dan menggunakan informasi dengan cara yang tepat dan etis.

C. Pentingnya Mengembangkan Kemampuan Literasi:

Mengembangkan kemampuan literasi di era digital memiliki beberapa manfaat penting. Kemampuan literasi yang baik membantu individu untuk:

1. Mengakses informasi dan sumber daya yang relevan di era digital yang penuh dengan informasi yang melimpah.
2. Menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan kritis untuk menghindari disinformasi dan konten yang tidak akurat.
3. Berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital melalui berbagai platform media sosial dan saluran komunikasi online.

4. Meningkatkan keterampilan komunikasi dan ekspresi diri melalui tulisan dan konten yang baik.
5. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam pengambilan keputusan yang informasional.

D. Pentingnya Literasi dalam Pendidikan: Membangun Pondasi Kuat untuk Kesuksesan Masa Depan

1. Peningkatan Kemampuan Belajar:

Literasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Melalui kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik, siswa dapat mengakses sumber daya informasi yang beragam. Mereka dapat mempelajari topik-topik baru, memperdalam pemahaman tentang subjek yang sedang dipelajari, dan mengembangkan kepenulisan yang jelas dan teratur. Literasi membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang aktif dan terlibat.

2. Peningkatan Pencapaian Akademik:

Keterampilan literasi yang kuat berdampak langsung pada pencapaian akademik siswa. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan mereka untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik, mengikuti instruksi, dan menganalisis informasi secara kritis. Mereka dapat mengembangkan kemampuan menulis yang efektif untuk menyampaikan pemikiran dan ide-ide mereka secara jelas. Literasi juga mendukung kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang penting dalam memecahkan masalah matematika, ilmu pengetahuan, dan pelajaran lainnya.

3. Pemberdayaan Pribadi:

Literasi memberikan pemberdayaan pribadi kepada siswa. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik, mereka dapat menyampaikan gagasan dan pandangan mereka dengan percaya diri. Mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta mengartikulasikan tujuan dan aspirasi mereka. Literasi juga membantu mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber.

4. Persiapan untuk Masa Depan:

Pengembangan literasi yang baik merupakan persiapan yang kuat untuk masa depan siswa. Dalam era yang semakin terhubung secara digital, kemampuan membaca dan memahami informasi di media sosial, situs web, dan sumber digital lainnya adalah keterampilan yang krusial. Literasi digital membantu siswa memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak, serta menghadapi tantangan dan kesempatan yang terkait dengan dunia yang semakin terhubung secara global.

5. Pengembangan Warga Negara yang Aktif:

Literasi juga berperan dalam mengembangkan warga negara yang aktif dan berpartisipasi. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik, siswa dapat memahami dan menganalisis isu-isu sosial, politik, dan budaya. Mereka dapat berkontribusi dalam diskusi dan mengemukakan pendapat mereka dengan dasar pengetahuan yang kuat. Literasi

membantu mereka menjadi individu yang kritis, berpikiran terbuka, dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Tingkat Literasi di Masyarakat: Membangun Masyarakat yang Berpengetahuan dan Empowered.

6. Definisi Literasi di Masyarakat:

Literasi di masyarakat dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan memahami informasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi di masyarakat juga melibatkan kemampuan untuk mengolah, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif untuk mengambil keputusan yang tepat dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

7. Tantangan dalam Meningkatkan Tingkat Literasi:

- a. Akses Terbatas: Beberapa masyarakat masih menghadapi tantangan akses terhadap pendidikan dan sumber daya literasi. Faktor seperti kemiskinan, jarak geografis, kurangnya infrastruktur, dan ketidaktersediaan bahan bacaan yang memadai dapat menghambat perkembangan literasi di masyarakat.
- b. Ketidakseimbangan Gender: Ketidakseimbangan gender dalam akses terhadap pendidikan dan literasi tetap menjadi masalah di beberapa masyarakat. Perempuan sering kali menghadapi diskriminasi dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, yang berdampak pada tingkat literasi yang lebih rendah.
- c. Disparitas Sosial-Ekonomi: Disparitas sosial-ekonomi juga dapat mempengaruhi tingkat literasi di masyarakat. Keluarga dengan

tingkat pendapatan rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam memberikan akses pendidikan yang memadai kepada anak-anak mereka, yang dapat berdampak pada perkembangan literasi.

- d. Perubahan Teknologi: Perkembangan teknologi informasi dan digital telah membawa perubahan dalam cara kita mengakses dan memproses informasi. Namun, perubahan ini juga menciptakan kesenjangan literasi di masyarakat, di mana beberapa orang mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan teknologi baru.

8. Pentingnya Meningkatkan Tingkat Literasi:

- a. Pemberdayaan Individu: Tingkat literasi yang tinggi memberdayakan individu untuk mengambil keputusan yang lebih baik, meningkatkan keterampilan kerja, dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Individu dengan literasi yang baik memiliki akses yang lebih baik terhadap pekerjaan yang lebih baik, peluang pendidikan yang lebih tinggi, dan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu sosial dan budaya.
- b. Partisipasi Sosial: Literasi yang kuat memungkinkan partisipasi sosial yang lebih baik dalam komunitas dan masyarakat. Individu dengan literasi yang baik dapat terlibat dalam kegiatan sosial, politik, dan budaya dengan lebih aktif, memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan.
- c. Pengembangan Ekonomi: Tingkat literasi yang tinggi berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat dengan tingkat literasi yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak

peluang untuk mengembangkan bisnis, meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan berinovasi dalam sektor ekonomi.

- d. Pengembangan Budaya dan Identitas: Literasi memainkan peran penting dalam pengembangan budaya dan identitas suatu masyarakat. Melalui literasi, warisan budaya dapat dijaga, cerita-cerita lokal dapat diabadikan, dan kesadaran akan keberagaman budaya dapat ditingkatkan.

Kesimpulan:

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan literasi yang luas. Literasi melampaui sekadar membaca dan menulis, melibatkan pemahaman, interpretasi, dan aplikasi informasi dari berbagai sumber dan format. Dengan kemampuan literasi yang baik, individu dapat mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan bijak di era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan literasi harus menjadi fokus utama dalam pendidikan dan pengembangan diri kita.

Literasi merupakan landasan penting dalam pendidikan yang memengaruhi banyak aspek kehidupan siswa. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks dengan baik adalah pondasi untuk kemampuan belajar yang kuat, pencapaian akademik yang sukses, dan pemberdayaan pribadi. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, pengembangan literasi digital juga menjadi kunci. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan perhatian yang tepat pada pengembangan literasi di semua tingkat pendidikan, guna

mempersiapkan siswa untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan mereka.

Tingkat literasi di masyarakat memainkan peran krusial dalam pembangunan dan kemajuan suatu negara. Meningkatkan literasi adalah upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengurangi kesenjangan akses dan meningkatkan kualitas pendidikan, masyarakat dapat membangun fondasi literasi yang kuat. Hal ini akan membawa dampak positif dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya, serta memberdayakan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN LITERASI

Literasi, sebagai fondasi utama dalam perkembangan pribadi dan perkembangan masyarakat, memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing. Oleh karena itu, strategi pembelajaran literasi menjadi elemen vital dalam memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak dalam memahami, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam dunia yang semakin kompleks.

Dalam era informasi dan teknologi seperti sekarang, pemahaman literasi bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan dan kemampuan menerapkan literasi dalam konteks kehidupan sehari-hari¹. Artikel ini akan membahas metode-metode efektif yang dapat diadopsi dalam pendekatan pembelajaran literasi untuk anak-anak, fokus pada membantu mereka membaca, membangun keterampilan menulis yang kuat, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, serta penerapan literasi dalam mata pelajaran lainnya.

Dengan menyelami strategi pembelajaran literasi yang telah terbukti berhasil, kita dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang perkembangan kognitif anak-anak. Dengan begitu, kita tidak hanya membentuk pembaca dan penulis yang mahir, tetapi juga individu yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif dan merespons tantangan dunia modern dengan keyakinan dan pemahaman

¹ Yusrawati J R Simatupang, “Analisis Persepsi Siswa SMP di Banda Aceh Tentang Kegiatan Literasi,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akselerasi Pembelajaran di Masa Pandemi* (STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2020).

yang mendalam. Mari kita bersama-sama menjelajahi dunia pembelajaran literasi yang menyenangkan dan bermakna sebagai investasi berharga untuk masa depan unggul anak-anak kita.

A. Metode Efektif untuk Membantu Anak Membaca

Mengajari anak-anak membaca merupakan tugas penting yang membentuk pondasi kesuksesan mereka di berbagai bidang kehidupan.² Kemampuan membaca bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga pintu gerbang untuk belajar dan pengembangan intelektual anak. Dalam proses literasi, anak-anak tidak hanya mengasah kemampuan membaca, tetapi juga memperoleh keterampilan kritis yang mendalam, merangsang daya imajinasi dan membentuk landasan untuk pemahaman konsep-konsep abstrak. Berikut ini beberapa rangkuman dari penulis terkait metode maupun pendekatan efektif untuk membantu anak membaca, antara lain:

1. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pengajaran membaca mewakili suatu paradigma pendidikan yang memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan membaca secara menyeluruh. Dalam metodenya, pendekatan ini melibatkan berbagai aspek penting, seperti pengenalan huruf dan suara, pemahaman kosakata dan kemampuan memahami teks³. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan suatu pengalaman

² Ridwan Y Deluma and Bramianto Setiawan, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (CV. Dewa Publishing, 2023).

³ Rusydi Ananda and Abdillah, “Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model,” 2018.

belajar yang komprehensif, di mana anak-anak tidak hanya diberdayakan untuk menguasai aspek teknis membaca, tetapi juga mampu merangkai dan memahami konteks informasi yang terkandung dalam teks.

Lebih dari sekadar pelatihan teknis, pendekatan holistik dalam literasi memandang anak sebagai pembelajar yang utuh, dengan kebutuhan kognitif dan emosional yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini diharapkan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan membaca yang tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, melainkan juga pada kemampuan mereka untuk mengasimilasi, menganalisis dan merespons berbagai teks dengan pemahaman yang lebih mendalam.

2. Buku Interaktif

Buku interaktif terbukti menjadi alat efektif dalam mendukung pembelajaran membaca anak-anak dengan fitur-fitur interaktifnya yang menciptakan pengalaman membaca dinamis dan menarik. Suara, animasi dan permainan yang disematkan dalam buku ini menciptakan suasana pembelajaran yang menghibur dan memikat, menjadikan membaca lebih dari sekadar tugas rutin, melainkan sebuah petualangan menyenangkan.

Fitur suara membantu anak-anak membangun keterampilan membaca, animasi memvisualisasikan cerita dan permainan terintegrasi melibatkan anak-anak secara interaktif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kemampuan membaca dan pemahaman.

⁴Buku interaktif, sebagai gabungan teknologi dan literasi, tidak hanya menyajikan teks tetapi juga membawa pembaca anak-anak ke dalam

⁴ Hamidulloh Ibda et al., *Media Game Digital SD/MI Berbasis Karakter P5 dan PPR4* (Mata Kata Inspirasi, 2023).

pengalaman belajar yang mendalam dan berwarna, merangsang minat mereka terhadap membaca dengan cara yang bermanfaat dan mengasyikkan.

3. Penggunaan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan menjadi pendorong utama transformasi dalam pembelajaran membaca anak-anak, menyediakan aplikasi dan situs web inovatif untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran.⁵ Pendekatan yang beragam dalam aplikasi pembelajaran membaca, dengan fitur-fitur seperti permainan interaktif, animasi dan tantangan membaca, memotivasi anak-anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, teknologi pendidikan memperluas aksesibilitas pembelajaran membaca melalui berbagai perangkat, seperti tablet dan smartphone, menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung kemajuan anak-anak dalam menguasai keterampilan literasi. Oleh karena itu, mengajari anak-anak membaca memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang bijaksana, dengan memulai proses sejak dini untuk membangun keterampilan membaca yang kokoh.

Salah satu kunci sukses dalam mengajari anak membaca adalah membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan. Baca bersama anak, ajak mereka ke perpustakaan dan temukan buku-buku yang sesuai dengan minat mereka. Menumbuhkan kecintaan terhadap membaca dapat dilakukan dengan menciptakan pengalaman positif dan mengasyikkan terkait dengan literasi.

⁵ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Nuansa Cendekia, 2023).

Tidak kalah pentingnya adalah bersabar dalam proses pengajaran membaca. Setiap anak memiliki tempo belajar mereka sendiri dan bersabar adalah kunci untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan. Memberikan ruang bagi anak-anak untuk tumbuh dan belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri akan membantu dalam pengembangan keterampilan membaca mereka. Dengan penuh kesabaran, proses belajar membaca akan menjadi lebih efektif dan berkesan bagi setiap anak.

B. Membangun Keterampilan Menulis yang Kuat

Keterampilan menulis yang kuat memiliki peran sentral dalam membuka pintu kesuksesan di berbagai ranah kehidupan.⁶ Kemampuan anak-anak dalam mengekspresikan ide dengan jelas, menyelesaikan tugas dengan baik dan berkomunikasi secara efektif tergantung pada sejauh mana keterampilan menulis mereka terasah.

Untuk membangun keterampilan menulis yang kuat pada anak-anak, diperlukan strategi-strategi yang efektif. Pertama, perlu difokuskan pada pengembangan pemahaman terhadap proses menulis.⁷ Anak-anak perlu memahami langkah-langkah dalam menulis, mulai dari merumuskan ide hingga menyusun kalimat dan paragraf secara terstruktur. Hal ini membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan dalam menulis dengan lebih percaya diri.

Selain itu, penting untuk merangsang kreativitas anak-anak dalam menulis. Strategi ini tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga

⁶ Sugiarto Sugiarto, “Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 185–201.

⁷ H M Musfiqon and Moch Bahak Udin By Arifin, *Menjadi Penulis Hebat* (Nizamia Learning Center, 2016).

menekankan kebebasan berpikir dan ekspresi ide. Dengan merangsang kreativitas, anak-anak dapat mengembangkan keunikan gaya menulis mereka sendiri, memberikan warna yang khas pada tulisan mereka.

Terakhir, memperkenalkan struktur teks menjadi langkah esensial dalam membangun keterampilan menulis. Anak-anak perlu memahami bagaimana menyusun tulisan dengan baik, mulai dari penggunaan kalimat pembuka yang menarik perhatian hingga penyampaian ide secara terorganisir. Dengan demikian, strategi-strategi ini membuka jalan bagi perkembangan keterampilan menulis yang tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga kreatif dan terstruktur.

C. Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan

Keterampilan berbicara dan mendengarkan memainkan peran penting dalam kesuksesan anak-anak di berbagai aspek kehidupan. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbicara dan mendengarkan yang kuat mampu mengekspresikan diri dengan jelas, memahami informasi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan ini, salah satunya melalui kegiatan berbicara di depan umum yang membantu membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Bermain peran juga menjadi metode efektif untuk melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam situasi yang aman. Selain itu, mendengarkan secara aktif diidentifikasi sebagai keterampilan kunci yang dapat diasah melalui praktek mengulangi informasi, mengajukan

pertanyaan dan memberikan umpan balik⁸. Dengan begitu, membangun keterampilan berbicara dan mendengarkan menjadi esensial dalam membentuk literasi pada anak-anak sehingga memberikan mereka kemampuan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

D. Penerapan Literasi dalam Mata Pelajaran Lainnya

Literasi membawa dampak positif tidak hanya dalam mata pelajaran bahasa, tetapi juga di berbagai mata pelajaran lain seperti sains, matematika dan ilmu sosial. Pengembangan keterampilan literasi memiliki peran signifikan dalam memperkaya pemahaman anak-anak terhadap mata pelajaran ini. Pertama, membantu anak-anak memahami teks yang kompleks adalah kunci untuk berhasil dalam sains, matematika dan ilmu sosial, di mana buku teks dan sumber daya sering menggunakan bahasa yang teknis. Kemampuan memahami teks yang kompleks ini memberikan landasan penting bagi kemajuan mereka.

Selanjutnya, keterampilan literasi membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dalam konteks ini, keterampilan membaca dan menulis digunakan untuk menganalisis informasi, merumuskan hipotesis dan membuat kesimpulan, memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis.

⁸ Sabaruddin Sabaruddin and Faisal Jafar, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Speaking) pada Siswa di SMK PGRI Minasatene Kabupaten Pangkep,” in *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, vol. 2, 2021, 831–39.

Terakhir, keterampilan literasi juga mendukung kemampuan anak-anak berkomunikasi secara efektif. Dalam mata pelajaran sains, matematika dan ilmu sosial, anak-anak dapat menggunakan keterampilan berbicara dan menulis mereka untuk menyajikan hasil penelitian, menjelaskan konsep-konsep kompleks dan berkolaborasi dengan teman sekelas.

Dalam upaya untuk mengintegrasikan literasi dengan mata pelajaran lain, strategi pengajaran terintegrasi menjadi pendekatan yang relevan. Pendekatan ini memadukan literasi dengan kurikulum mata pelajaran lainnya, memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan literasi seiring dengan pemahaman mereka terhadap konten mata pelajaran yang lebih luas.

Kesimpulan:

Kesimpulan dari pembahasan penulisan artikel ini bahwa pentingnya literasi dalam pembangunan anak-anak. Dimana, metode efektif untuk mengajari membaca melibatkan pendekatan holistik, buku interaktif dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Keterampilan menulis yang kuat ditekankan melalui pemahaman proses menulis, merangsang kreativitas, dan pemahaman struktur teks. Peningkatan keterampilan berbicara dan mendengarkan diidentifikasi sebagai kunci sukses dalam berkomunikasi dan membangun hubungan interpersonal.

Penerapan literasi dalam mata pelajaran lain membawa dampak positif, membantu pemahaman teks kompleks, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan mendukung kemampuan berkomunikasi. Integrasi literasi dengan mata pelajaran lain melalui strategi pengajaran

terintegrasi memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan literasi seiring dengan pemahaman mereka terhadap konten mata pelajaran yang lebih luas. Dengan demikian, literasi menjadi kekuatan utama untuk kesuksesan anak-anak di berbagai aspek kehidupan.

BAB III

LITERASI DIGITAL

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, literasi digital bukan hanya sekadar keahlian teknis, tetapi juga keterampilan yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dan aman dalam masyarakat berbasis teknologi. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang teknologi, serta kemampuan untuk menggunakan dan mengevaluasi informasi yang ditemui secara online. Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya. Kemampuan pengguna dalam literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai kegunaannya⁹.

Kemampuan untuk menggunakan teknologi sebijak mungkin demi menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif¹⁰. Dalam dunia pendidikan, literasi digital juga sangat penting. Literasi digital memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dengan bijak¹¹. Dengan keterampilan ini, mereka dapat memilah informasi yang akurat, valid, dan bermanfaat dari berbagai sumber, serta menghindari penyebaran informasi palsu. Tujuan

⁹ Rizal dkk., *Literasi Digital*, 1 ed. (Padang, Sumatra Utara: PT. GlobalEksekutif Teknologi, 2022).

¹⁰ Richard Arends, *Learning to Teach* (New York: McGraw Hill Company, 2008).

¹¹ B Elpira, "Pengaruh penerapan literasi digital terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh." (Disertasi, Disertasi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tidak dipublikasikan., 2018).

utama dari literasi digital dalam dunia pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik. Berikut adalah beberapa tujuan literasi digital dalam dunia pendidikan antara lain:

Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami informasi: Dengan adanya literasi digital paling tidak dapat membantu siswa dalam memahami informasi yang diberikan oleh media digital. Kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yaitu literasi digital juga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia digital, siswa harus mampu memecahkan masalah yang kompleks dan memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan mereka. Selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dimana Literasi digital membantu siswa dalam berkomunikasi dengan lebih lancar serta efektif. Didalam dunia digital, siswa harus mampu berkomunikasi dengan baik melalui berbagai platform digital, seperti email, pesan instan, dan media sosial. Juga meningkatkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi karena dalam dunia digital banyak sekali group dan juga kelompok oleh karena itu, siswa harus mampu bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan bersama. Yang lebih penting dengan adanya literasi digital dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik. Dalam dunia digital, siswa harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan mereka dan bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif.

Pendidikan mengenai literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, pelatihan pekerjaan, dan program pengembangan masyarakat, sehingga setiap individu dapat dengan percaya diri menghadapi tantangan dan peluang di era digital ini. Literasi digital mencakup pemahaman tentang teknologi informasi, penggunaan perangkat lunak, keamanan daring, dan kemampuan untuk menilai informasi secara kritis di dunia digital¹².

Meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi yang diberikan media. Dengan membentuk generasi yang mampu secara kritis menilai informasi, kita dapat mengatasi tantangan informasi yang tidak selalu dapat dipercaya di era digital ini sangat penting dalam menghadapi era informasi yang begitu cepat dan kompleks. Kemampuan ini melibatkan keterampilan kritis, analitis, dan kontekstual dalam menilai dan menginterpretasikan informasi yang diberikan oleh berbagai sumber media. Dari berbagai uraian diatas maka literasi digital sangatlah penting untuk kebutuhan siswa dalam menghadapi kehidupan dimasa mendatang.

A. PENGENALAN LITERASI DIGITAL

Literasi digital menjadi esensial dalam era modern yang semakin terhubung secara teknologi. Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi secara kritis di dunia digital memiliki implikasi yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga kehidupan sehari-hari¹³. Mengetahui literasi digital, mencakup definisi, pentingnya literasi digital,

¹² Belshaw, Douglas. "AJ., " *What is' digital literacy*. (Durham University, 2012).

¹³ Ahmadi dan Ibda, *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. (CV. Pilar Nusantara., 2019).

komponen-komponen utama, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk meningkatkan literasi digital. Literasi digital merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan efektif. Ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep seperti keamanan online, evaluasi informasi, etika digital, dan partisipasi aktif dalam lingkungan digital.

1. Pentingnya Literasi Digital

Literasi digital menjadi suatu keharusan dalam era modern yang didominasi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Pentingnya literasi digital mencakup aspek-aspek kunci yang memengaruhi kehidupan individu, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan. Antara lain:

- a. **Akses dan Partisipasi:** Literasi digital memastikan individu dapat mengakses informasi dan berpartisipasi dalam dunia digital yang semakin terhubung. Ini mencakup kemampuan untuk menggunakan perangkat keras, perangkat lunak, dan layanan online.
- b. **Keamanan Daring:** Dengan meningkatnya ancaman siber dan risiko keamanan daring, literasi digital menjadi kunci untuk melindungi diri sendiri dan informasi pribadi dari serangan siber, penipuan, dan kejahatan daring lainnya.
- c. **Kemampuan Penilaian Informasi:** Literasi digital memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan memilah informasi dengan bijak. Kemampuan untuk mengidentifikasi berita palsu, hoaks, atau

informasi yang tidak akurat sangat penting dalam mengembangkan sikap kritis terhadap informasi.

2. Komponen-komponen Utama Literasi Digital

Literasi digital melibatkan pemahaman dan penerapan berbagai komponen untuk memastikan individu mampu beroperasi dan berpartisipasi secara efektif dalam dunia digital antara lain.

- a. Kemampuan Teknis: Melibatkan pemahaman tentang perangkat keras, perangkat lunak, dan aplikasi. Ini mencakup keterampilan operasional dalam menggunakan komputer, tablet, atau smartphone, serta pemahaman tentang berbagai aplikasi dan platform.
- b. Evaluasi Informasi: Kemampuan untuk menilai keandalan, kredibilitas, dan relevansi informasi yang ditemui online. Ini mencakup penggunaan keterampilan kritis untuk memilah informasi yang akurat dari berita palsu atau bias.
- c. Keamanan Digital: Pemahaman tentang praktik keamanan daring, seperti penggunaan kata sandi yang kuat, perlindungan privasi online, dan pencegahan terhadap serangan siber. Literasi digital juga mencakup kesadaran tentang risiko dan cara menghindari penipuan daring.

3. Tantangan dalam Literasi Digital

Meskipun literasi digital membawa banyak manfaat, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kemampuan individu untuk beroperasi secara efektif dan aman dalam

dunia digital. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam literasi digital:

- a. Berita Palsu dan Hoaks: Literasi digital diperlukan untuk mengidentifikasi dan menghindari konsumsi informasi yang tidak akurat.
- b. Ketidaksetaraan Akses: Ketidaksetaraan akses dapat menciptakan kesenjangan dalam literasi digital, dengan beberapa kelompok masyarakat mungkin tertinggal.
- c. Keamanan Daring: Ancaman terhadap keamanan daring, seperti serangan siber dan pencurian identitas, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang praktik keamanan digital untuk.

4. Strategi Meningkatkan Literasi Digital

Meningkatkan literasi digital dapat dimulai di lingkungan pendidikan formal. Pemberlakuan kurikulum yang mencakup aspek literasi digital dan pelatihan guru untuk mendidik siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana.

Dalam mengenal berbagai aplikasi maka diperlukan pengembangan aplikasi dan alat literasi digital yang dapat diakses secara luas sehingga dapat membantu individu meningkatkan keterampilan mereka secara mandiri. Ini dapat mencakup permainan edukatif, tutorial online, dan sumber daya lainnya. Selain itu bisa juga melakukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi nirlaba untuk meningkatkan literasi digital secara holistik. Literasi dikalangan keluarga diperlukan orang tua dan wali yang memiliki peran kunci dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana.

Untuk menambah relasi serta bertukar pikiran maka perlu membentuk forum diskusi dan kegiatan kelompok di masyarakat dapat menciptakan lingkungan di mana orang dapat berbagi pengalaman, bertukar informasi, dan saling belajar untuk meningkatkan literasi digital.

B. Menavigasi dan Mengevaluasi Informasi di Era Digital

Era digital membawa kemudahan akses ke berbagai informasi, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan dalam menavigasi dan mengevaluasi informasi yang tersedia. Dalam keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk menjadi konsumen informasi yang kritis di dunia digital yang semakin kompleks ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain.

1. Kompleksitas Informasi Digital:

Seiring dengan ledakan informasi digital, kita dihadapkan pada berbagai sumber dan format informasi. Dari artikel berita hingga konten media sosial, keberagaman informasi menciptakan lingkungan di mana kita harus memiliki keterampilan khusus untuk memahami dan menyaring informasi yang paling relevan dan dapat diandalkan.

2. Kemampuan Navigasi Platform Digital:

Menavigasi platform digital merupakan langkah awal dalam memahami informasi. Penggunaan mesin pencari, penggunaan situs web yang dapat dipercaya, dan memahami struktur navigasi pada platform sosial adalah bagian dari keterampilan dasar ini. Selain itu, memahami

cara mengakses dan mengelola informasi di platform daring juga menjadi kunci dalam mengoptimalkan manfaat dari sumber daya digital.

3. Evaluasi Sumber Informasi:

Mengevaluasi sumber informasi adalah langkah kritis dalam memastikan bahwa informasi yang diterima dapat diandalkan. Pertama, identifikasi sumber yang memadai dan terpercaya. Memeriksa kredibilitas penulis atau penerbit, menilai jejak rekam sumber, dan memahami niat di balik informasi yang diberikan adalah langkah-langkah penting dalam evaluasi sumber.

C. Etika dan Keamanan dalam Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari membawa kemudahan dan keuntungan, tetapi juga membawa sejumlah tantangan terkait etika dan keamanan. Pentingnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika serta langkah-langkah keamanan tidak hanya membantu melindungi individu secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat/siswa dan dunia secara luas¹⁴. Dibawah ini merupakan beberapa etika dalam penggunaan teknologi:

1. Etika Penggunaan Teknologi

a. Privasi dan Pengumpulan Data:

Etika mengenai privasi menjadi sangat penting. Pengguna teknologi harus memahami bagaimana data mereka dikumpulkan, disimpan, dan digunakan oleh perusahaan dan platform. Penilaian etis mengenai

¹⁴ Indonesia, A. P. J. I., “Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia,” 2016.

kebijakan privasi dan persetujuan pengguna harus menjadi bagian integral dari penggunaan teknologi.

b. **Transparansi dan Keterbukaan:**

Platform dan perusahaan teknologi harus berkomitmen untuk menjadi transparan tentang praktik bisnis dan algoritma mereka. Memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana data digunakan dan memberikan akses yang mudah ke opsi privasi adalah langkah etis.

2. Keamanan dalam Penggunaan Teknologi:

a. **Perlindungan terhadap Serangan Siber:**

Keamanan teknologi melibatkan perlindungan terhadap serangan siber. Ini mencakup pembaruan perangkat lunak secara teratur, menggunakan perangkat lunak keamanan, dan memiliki kebijakan keamanan yang kuat untuk melindungi data dari ancaman siber.

b. **Otentikasi dan Keamanan Identitas:**

Penting untuk menerapkan otentikasi dua faktor untuk meningkatkan keamanan akun online. Ini melibatkan penggunaan kata sandi yang kuat bersamaan dengan metode otentikasi tambahan, seperti kode yang dikirimkan ke perangkat seluler.

c. **Manajemen Risiko Keamanan:**

Organisasi dan individu harus secara proaktif mengidentifikasi dan mengelola risiko keamanan. Ini mencakup evaluasi sistem keamanan, pelatihan karyawan, dan penanganan insiden keamanan secara efektif¹⁵.

3. Keseimbangan Etika dan Keamanan:

a. **Keterbukaan tentang Kelemahan Keamanan:**

¹⁵ Alberts, dan Audrey, *Managing Information Security Risks* (The OCTAVESM Approach, 2002).

Organisasi dan pengembang perangkat lunak harus menerapkan etika dengan memberikan informasi yang jelas tentang kelemahan keamanan yang mungkin ada dalam produk mereka. Ini memungkinkan pengguna untuk membuat keputusan informasi yang sadar.

b. Pelatihan dan Pendidikan Pengguna:

Meningkatkan etika dan keamanan membutuhkan upaya bersama antara penyedia teknologi dan pengguna. Pelatihan dan pendidikan pengguna mengenai praktik terbaik keamanan dan etika online menjadi kunci.

c. Regulasi dan Kepatuhan:

Kebijakan dan regulasi yang ketat dalam hal etika dan keamanan perlu diterapkan dan diikuti oleh perusahaan teknologi. Ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil.

D. Memanfaatkan Teknologi untuk Meningkatkan Literasi

Di era digital ini, teknologi bukan hanya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan literasi di berbagai tingkatan. Dari literasi tradisional hingga literasi digital, teknologi memberikan kemungkinan besar untuk memperluas akses, meningkatkan keterampilan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis¹⁶. Dalam bawah ini, beberapa manfaat untuk meningkatkan literasi di berbagai konteks.

¹⁶ JISC, *Developing digital literacies* (Jisc, 2017).

1. Akses Terhadap Materi Pembelajaran:

Salah satu manfaat terbesar teknologi dalam meningkatkan literasi adalah akses terhadap materi pembelajaran. Dengan adanya platform daring, e-book, dan sumber daya pendidikan daring lainnya, individu dari berbagai lapisan masyarakat dapat mengakses materi pembelajaran tanpa terkendala geografis atau batasan fisik.

2. E-learning dan Pembelajaran Daring:

Teknologi memungkinkan adanya pembelajaran daring (e-learning) yang membawa fleksibilitas dan aksesibilitas ke dunia pendidikan¹⁷. Melalui platform e-learning, orang dapat mengikuti kursus, seminar, atau pelatihan dari mana saja di dunia.

3. Pembelajaran Interaktif dan Multimedia:

Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis multimedia. Materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk yang menarik melalui video, animasi, dan simulasi interaktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga membantu memahami konsep-konsep yang sulit melalui representasi visual dan auditif¹⁸¹⁹.

¹⁷ Tri Yusnanto dkk., *Konsep Dasar E-learning* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

¹⁸ Kaye Thorne, *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning* (usa: Kogan Page Limited, 2013).

¹⁹ A. H. Sanaky. Hujair, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2011).

4. Pembelajaran Adaptif:

Teknologi juga memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran adaptif. Sistem ini dapat secara otomatis menyesuaikan materi dan metode pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa.

5. Komunitas Belajar Daring:

Dengan adanya platform komunitas belajar daring, individu dapat bergabung dengan kelompok yang memiliki minat dan tujuan belajar yang serupa. Ini menciptakan lingkungan di mana berbagi pengetahuan, diskusi, dan kolaborasi dapat terjadi, memperkaya pengalaman literasi.

Kesimpulan:

Pemahaman mendalam tentang teknologi, kemampuan untuk menavigasi dunia digital dengan bijak, serta keahlian dalam mengelola informasi online adalah komponen-komponen kunci dari literasi digital. Maka Etika melibatkan pertimbangan moral dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi itu sendiri, sementara keamanan menjamin perlindungan terhadap potensi ancaman dan risiko. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dan keamanan, kita dapat merancang masa depan teknologi yang positif, memberdayakan individu, dan melindungi kepentingan bersama masyarakat global. Sehingga pendidikan tradisional hingga literasi digital, teknologi telah menjadi kekuatan positif yang mendorong inklusi, aksesibilitas, dan inovasi dalam proses pembelajaran. Menggabungkan teknologi dalam upaya literasi, kita

dapat membangun siswa yang lebih terdidik, terhubung, dan siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin terdigitalisasi.

BAB IV

LITERASI MULTIBAHASA

Kebudayaan nasional adalah keseluruhan kebudayaan Indonesia yang mencerminkan setiap aspek kehidupan bangsa, seperti bahasa, seni, adat istiadat, tradisi luhur, dan kepercayaan. Dengan kata lain, kebudayaan nasional adalah semua yang diciptakan oleh orang Indonesia berdasarkan sejarahnya. Satunya adalah bahasa lokal atau daerah. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Bahasa setiap daerah menunjukkan identitasnya, sehingga penting untuk melakukan kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan karakteristik tersebut. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena kebanyakan orang tidak tahu apakah menyebut bahasa satu sama lain adalah bahasa yang berbeda atau hanya variasi. Menurut Susiati (2019)²⁰, tidak ada satu pun daerah yang ingin bahasanya dibandingkan dengan bahasa daerah yang lain. Budaya daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional, setiap warga negara bertanggung jawab untuk melestarikan budaya daerah mereka dengan melakukan berbagai tindakan, seperti turut menghidupkan budaya daerah masing-masing dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, memelihara warisan budaya masa lalu dan menyesuaikannya dengan kehidupan modern, memilih cara yang baik untuk menerima budaya asing, dan sebagainya. Saidiharjo, tahun 2004.²¹

²⁰ Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 556-570.

²¹ Saidiharjo, 2004. *Cakrawala Pengetahuan Sosial*, Surakarta : PT Wangsa Jatra Lestari

Menurut kurikulum DEPDIKNAS (Dinas P & K Jatim, 1997). Bahasa daerah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran atau perasaan serta melestarikan aset nasional di daerah.²² Pendidikan saat ini menjadi tempat bagi siswa untuk mempertahankan bahasa dimana Pendidikan merupakan lembaga resmi di bawah naungan negara, dan itu adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap orang. Pendidikan membantu orang mengembangkan potensi mereka dan memanfaatkan apa yang mereka pelajari. Pendidikan didefinisikan oleh Habullah (2011:1) sebagai upaya seseorang atau kelompok orang lain untuk menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan mental yang lebih tinggi.²³

Pembelajaran bahasa kedua akan lebih menyenangkan, penuh motivasi, dan berhasil jika pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran: materi yang diajarkan, siswa yang akan belajar, dan lingkungan di sekitarnya. Metode dirancang untuk menentukan aktivitas dan teknik yang tepat. Yang tidak kalah penting adalah bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi KBM mereka agar mereka dapat mencapai kemajuan (progress) dalam pembelajaran. Pendekatan (approach) sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua karena para guru dituntut untuk dapat menerapkan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa dan sejalan dengan target keahlian dalam bahasa kedua untuk mencapai hasil

²² DEPDIBUD.1997.*Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Jatim, Landasan Program dan Pengembangan JATIM*, Surabaya: Dinas P & K Daerah Propinsi Daerah Tingkat I

²³ Habullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

yang memadai.²⁴ Pendidik sering menggunakan berbagai metode pembelajaran bahasa. Namun, pertanyaan seperti "Pendekatan apa yang harus saya lakukan?", "metode apa yang harus saya gunakan?" atau bahkan "Apa perbedaan antara pendekatan, teknik, dan metode?" masih sering terdengar. Richards dan Rogers (1986) juga sering menggunakan tiga kata ini. Kedua ahli ini berpendapat bahwa pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori, asumsi, dan keyakinan tentang pembelajaran bahasa dan kealamiannya. Sementara metode berfungsi sebagai payung yang menghubungkan teori dengan praktik. Seorang linguis terapan asal Amerika, Edward Anthony, menggunakan istilah pendekatan (approach), metode (method), dan teknik (technique) secara berurutan pada tahun 1963. Anthony menegaskan bahwa pendekatan adalah sumber praktik dan prinsip pengajaran bahasa. Metode adalah seperangkat rencana untuk mengajar materi bahasa yang didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Sementara teknik adalah strategi atau prosedur tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan, sifatnya sesuai dengan metode dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih.

Metode ini melihat literasi sebagai sekumpulan kemampuan mekanis untuk membaca dan menulis. Literasi sebagai praktik sosial mempertimbangkan prinsip etis, pengalaman budaya, dan kepentingan filosofis yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan literatur. Model ideologis tidak menafikan betapa pentingnya literasi untuk mengubah kognitif dan sosial seseorang. Namun, jika literasi dilihat secara kontekstual, hal-hal sosiokultural seperti peran seseorang dalam hubungan kekuasaan yang mendorong atau menghambat transformasi

²⁴ Finocchiaro, M. & Brumfit, C. 1983. *The Functional-Notional Approach*. New York, NY: Oxford University Press.

sosial dan ekonomi seseorang dapat ditemukan. Namun, praktik literasi mencakup bukan hanya peristiwa yang dapat dilihat tetapi juga nilai-nilai dan tindakan orang-orang yang melakukannya (Barton, Hamilton, & Ivanic, 2000).²⁵

A. Penting Memelihara Bahasa Dalam Pendidikan

Lingkungan bahasa, menurut Huda (1999:5) adalah bahasa yang ada di sekitar anak, baik itu alami atau disengaja. Jadi, lingkungan bahasa alamiah (informal) dan lingkungan bahasa tidak alamiah (formal). Jika fokus pembicara adalah isi komunikasi, lingkungan bahasa itu alamiah; jika fokus pembicara adalah bentuk bahasa, lingkungan bahasa itu tidak alamiah. Namun, lingkungan bahasa informal juga ada di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan di atas, lingkungan bahasa informal adalah lingkungan di mana bahasa digunakan untuk tujuan komunikasi, yaitu untuk berbicara atau berbicara tentang materi pelajaran²⁶. Di sisi lain, lingkungan bahasa formal terutama terjadi di dalam kelas, terutama di kelas bahasa, di mana kaidah-kaidah bahasa diajarkan secara formal. Banyak sekolah memberikan materi bahasa daerah yang sesuai dengan konteks pemakaiannya dan tidak menyalahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan di sekolah. Namun, bahasa daerah juga harus dilestarikan sebagai inventaris kebudayaan yang beragam dari berbagai daerah di Indonesia untuk mencegah kepunahan bahasa daerah.

²⁵ Barton, D., Hamilton, M., & Ivanic, R. (2000). *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*. New York: Routledge.

²⁶ Huda, Nuril. 1999. *Bahasa dan Pengajaran*. Malang: Penerbit IKIP Malang.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai penyampai informasi. Informasi yang disampaikan akan dipengaruhi oleh kebenaran berbahasa. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar sangat penting dalam situasi formal. Adanya bahasa gaul antara lain menyebabkan kesulitan untuk menggunakan bahasa baku. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa yang buruk. Bahasa Indonesia mulai digantikan oleh bahasa gaul remaja di dunia film dan kehidupan sehari-hari. Dengan variasi bahasa di Indonesia, bahasa dapat membantu adaptasi dan integrasi sosial. Keanekaragaman ini membutuhkan satu alat untuk menggabungkannya. Bahasa sebagai alat untuk integrasi sosial di sini sangat penting. Jika seseorang berada di suatu tempat dengan adat, tata krama, dan aturan yang berbeda dari tempat asal mereka, bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial. Bahasa Indonesia membentuk identitas bangsa Indonesia di mata dunia. Bahasa gaul memiliki banyak efek negatif terhadap persepsi bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa seiring dengan munculnya bahasa gaul dalam masyarakat. Beberapa efek ini termasuk sebagai berikut: pertama, bahasa gaul membahayakan eksistensi bahasa Indonesia. Perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa gaul menunjukkan dampak globalisasi terhadap identitas nasional mereka. Saat ini, sangat jelas bahwa ada banyak orang yang menggunakan bahasa gaul di masyarakat. Hal ini diperparah lagi dengan generasi muda yang terus menggunakan bahasa gaul.²⁷

Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa seharusnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Ini

²⁷ Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-8, Jakarta: Diksi Insan Mulia

tidak hanya dimaksudkan untuk mempertahankan bahasa ini sebagai identitas Indonesia, tetapi juga untuk membangun standar kesopanan dalam pendidikan. Indonesia adalah negara dengan banyak suku dan daerah yang berbeda, jadi ada banyak sekolah di sana. Kita semua tahu bahwa Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang berasal dari berbagai suku, pulau, dan daerah. Bahasa yang berkembang di masing-masing daerah akan membuat siswa menggunakan bahasa daerahnya tersebut dalam pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk memberi tahu siswa bahwa setiap siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, harus selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagai pendidik, peran guru tentunya harus dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, khususnya menjadi jembatan penghubung antara orang tua dan sekolah dalam menerapkan pembelajaran. Sebagai pendidik atau guru, mereka juga memiliki peran penting dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa saat digunakan dalam pembelajaran di kelas (Rahmawati, Salma, & Sari, 2022).²⁸ Bukan tugas yang mudah bagi guru untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa; konsistensi dalam komunikasi di sekolah adalah hal yang harus dilakukan oleh semua orang di Indonesia, termasuk orang tua dan guru. Salah satu tugas penting dalam pendidikan ialah mengajarkan siswa untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik sebelum belajar bahasa daerah lainnya. Diharapkan setiap siswa di Indonesia dapat menggunakan bahasa ini dengan baik. Jika

²⁸ Rahmawati, M., Salma, S., & Sari, W. O. (2022). Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi, *6*(3), 1527–1539. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1802>

tidak, penggunaan bahasa ini akan menjadi sulit dan bahkan jarang di lingkungan pendidikan. Seiring waktu, pembenahan sistem komunikasi di dunia pendidikan akan hilang. Sebagai pendidik, mereka harus menunjukkan kepada siswa bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, meskipun mereka berada di daerah terpencil yang masyarakatnya sudah menggunakan bahasa daerahnya sendiri.²⁹

B. Pendidikan Bahasa Kedua Literasi

Menurut Chaer (2009), pemerolehan bahasa, juga dikenal sebagai akuisisi bahasa, adalah proses yang terjadi di otak seorang anak ketika dia belajar bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.³⁰ Pra-linguistik kemampuan mesin/motor, sosial, dan kognitif mengarah pada pemerolehan bahasa yang bertahap (dalam Tarigan, 1988: 4).

³¹Pemerolehan bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari atau diperoleh setelah bahasa pertama atau bahasa ibu dipelajari. Tarigan (1988:125) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua umumnya berarti belajar bahasa asing atau bahasa kedua lainnya. Iskandarwassid (dalam Handayani, 2012:2) mengatakan bahwa anak-anak akan belajar bahasa kedua melalui pembelajaran. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa kedua dapat didefinisikan sebagai pembelajaran bahasa seseorang.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Menurut Baynham (dalam Sukerti, 2016:10), literasi mencakup kemampuan

²⁹ Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 3(1), 74. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i1.108

³⁰ Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.

³¹ Tarigan, Henry. Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berfikir kritis, serta kemampuan membaca, menulis, dan berfikir kritis. Resmi (dalam Maryam, 2013:213) setuju dengan Baynham dan menyatakan bahwa literasi secara sederhana berarti kemampuan membaca dan menulis serta melek aksara. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bahasa kedua yang dipelajari seseorang. Ada tiga komponen yang mempengaruhi penguasaan bahasa kedua, menurut Otto (2015:91): karakteristik siswa, keadaan sosial, dan pendidikan linguistik. Faktor karakteristik siswa termasuk usia, kemampuan kognitif, kepribadian, kepercayaan diri, dan kemampuan bahasa L1. Faktor kondisi sosial termasuk peran siswa L2 dalam lingkungan dan situasi sosial, kehadiran rujukan nyata, dan sumber model bahasa L2. Faktor input linguistik termasuk jumlah dan kualitas input bahasa target.³² Pembelajaran bahasa kedua akan lebih menyenangkan, penuh motivasi, dan berhasil jika pendekatan yang digunakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran: materi yang diajarkan, siswa yang akan belajar, dan lingkungan di sekitarnya. Metode dirancang untuk menentukan aktivitas dan teknik yang tepat. Yang tidak kalah penting adalah bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi KBM mereka agar mereka dapat mencapai kemajuan (progress) dalam pembelajaran.

Dimensi Utama Pengajaran Bahasa Kedua

Beberapa aspek teoretis dan praktis psikolinguistik dapat diakses secara optimal dalam pengajaran bahasa kedua. Banyak cara dan perspektif berbeda digunakan untuk belajar bahasa kedua. Tiap-tiap

³² Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.

metode berfokus pada proses dan cara yang berbeda. Ini menunjukkan bagaimana konsep dan relevansinya dengan pengajarannya. Menurut Steinberg et al. (2001: 190), lima dimensi utama membentuk klasifikasi metode pengajaran bahasa. Di bawah ini adalah dimensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Fokus bahasa: Komunikasi lisan vs Literasi

Dua kategori utama metode pengajaran bahasa adalah "pengajaran melalui ujaran bahasa target" dan "pengajaran melalui pendekatan bahasa target melalui membaca dan menulis." Kecuali untuk pendekatan terjemahan struktur, yang berkonsentrasi pada membaca, menulis, dan translasi kata-kata tertulis, metode yang paling umum berkonsentrasi pada ujaran dan penggunaan ujaran dalam komunikasi. Problem literasi dimulai ketika tujuannya adalah berbicara; siswa tidak pernah memiliki kesempatan untuk berbicara sampai mereka masuk perguruan tinggi, di mana mereka akan bertemu dengan guru yang fasih berbahasa. Fokusnya adalah literasi, bahkan di universitas.

2. Belajar makna: melalui pengalaman langsung vs penerjemahan

Terjemahan mungkin berkaitan dengan metode terjemahan grammar. Sebagai contoh, siswa dengan B1 bahasa Inggris yang belajar bahasa Italia mungkin mengatakan bahwa "libro" berarti "buku" dan "come sta" berarti "Gimana kabarmu?", yang berarti siswa akan menggunakan B1 mereka untuk memahami makna bahasa target. Ini akan membantu Anda memahami arti kata, frasa, atau kalimat tunggal. makna di sini dipelajari melalui pengalaman langsung. Dengan cara yang sama, orang

yang berbicara bahasa Inggris belajar kata-kata seperti sarung dan becak. Setelah melihat sarung, siswa mungkin bertanya (mendapatkan kata-kata yang diinginkan), mencoba mendeskripsikan dengan kain melingkar (bahasa target), atau melakukan penerjemahan.

3. Belajar struktur: secara induksi vs eksplikasi

Eksplanasi (menjelaskan) dalam B1 mencakup kaidah dan struktur B2, serta eksplanasi dalam B2. Sebagai contoh, guru dapat menjelaskan kepada anak di B1 Jepang bahwa dasar konstituen kalimat adalah Subjek + Verb + Objek (Bahasa Jepang adalah S + O + V). Dalam belajar dengan induksi, siswa harus menemukan urutan konstituen mereka sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk tidak hanya mendengarkan kalimat pendek seperti "Mary caught the ball" tetapi juga mengalami situasi yang menunjukkan tindakan (atau gambar yang menunjukkan tindakan). Peserta didik akan menemukan kaidah induktif dalam bahasa Inggris, yaitu S + V + O.

4. Orientasi psikologis: mentalis vs behavioris

Anggapan psikologis tentang suatu metode dapat berdampak besar pada bagaimana ia dibuat dan digunakan. Misalnya, pendekatan berorientasi behavioristik cenderung meminta pebalajar menghafal kalimat secara mekanik. Di sisi lain, pendekatan berorientasi mentalistik cenderung mendorong pebalajar untuk berpikir kritis tentang struktur kalimat dan belajar tentangnya dengan cara ini. Karena kaidah tidak relevan untuk pembelajaran bahasa, pendekatan behavioris tidak akan meminta siswa berpikir tentang kaidah. Ini karena kebiasaan adalah yang

paling penting. Menurut Brooks (1964: 49), "Faktor utama dalam belajar bahasa bukanlah penyelesaian masalah (penyelesaian masalah), tetapi formasi dan pelaksanaan kebiasaan." Pendapat ini tampaknya tidak relevan saat ini.

5. Orientasi linguistik : mentalis vs strukturalis

Linguis strukturalis adalah rekanan behavioris psikologi. Kaum strukturalis seperti Bloomfield, Fries, dan Pike berpendapat bahwa kalimat seperti "Anjing melompat" akan dianalisis secara sederhana berdasarkan urutan kelas kata: kata nomina (anjing) + kata verba (melompat). Dengan kalimat seperti "John is easy to please" dan "John is eager to please", Chomsky (1957, 1965) menentang perspektif ini. Karena kedua kalimat ini identik, yaitu "nomina + verba + adjektiva + preposisi + verba", tidak mungkin menerangkannya dengan mendaftar kata atau frase.

C. Penerjemahan dan Adoptorasi Kultural Dalam Literasi

Literasi budaya merupakan terjemahan dari "Literasi Budaya". Meskipun demikian, setiap frasa memiliki arti yang berbeda. Karena makna lebih dari sekadar definisi dalam kamus. Selain itu, setiap kata muncul dalam konteks yang berbeda, baik linguistik maupun non-linguistik (Nouraldeen, 2015: 13). Oleh karena itu, artikel ini diberi judul "Dari Literasi Budaya ke Literasi Cultural", dengan asumsi bahwa konteks yang menghasilkan masing-masing konsep berbeda, sehingga maknanya tidak selalu sama. Terjemahan yang baik akan membuat pembaca mudah membedakan antara karya asli dan terjemahan.

Menerjemahkan karya sastra membutuhkan keahlian yang berbeda dibandingkan dengan menerjemahkan dokumen hukum atau jurnal, jadi itu tidak mudah. Ada banyak teori tentang penerjemahan.

Menurut Molina dan Albir (2002: 509), teknik adaptasi adalah teknik terjemahan di mana unsur-unsur budaya yang ada dalam bahasa sumber disesuaikan dengan unsur-unsur budaya bahasa sasaran. Ini dapat terjadi karena salah satu dari dua alasan: bahasa sumber lebih akrab bagi pembaca sasaran, atau karena unsur-unsur budaya dalam bahasa sumber lebih mudah diterima dan dipahami.³³ Untuk menggantikan elemen budaya B_{Su} dengan elemen budaya B_{Sa} yang memiliki ciri-ciri yang sebanding, pembaca sasaran harus akrab dengan elemen budaya tersebut melalui metode adaptasi.

Pendidikan budaya didefinisikan sebagai "kemampuan untuk sepenuhnya "nyambung" dengan budayanya, dengan memahami tanda-tanda/kode-kode budaya itu, simbol-simbol, ungkapan-ungkapan, memiliki rujukan ke peristiwa masa lalu, lelucon, nama, tempat, dan sebagainya" (Hirsch Jr., 1987: 2). "Anda secara kultural disebut "literate" bila Anda bicara dengan orang lain dalam budaya yang sama nyambung", kata terjemahan sederhananya. Pemahaman tentang "kode-kode kultural" yang berasal dari pengetahuan yang dibagi, atau pengetahuan kanonik, dipahami dalam konteks ini.³⁴

³³ Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498-512.

³⁴ Hirsch Jr., E.D. (1987), *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*, Boston: Houghton Mifflin Co.

Kesimpulan:

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa banyaknya siswa yang menggunakan bahasa asing adalah hasil dari perkembangan zaman yang semakin maju dalam bidang pendidikan dan teknologi. Penyimpangan bahasa adalah gejala bahasa yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Kekurangan rasa nasionalisme berdampak pada pengurangan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Proses sosial yang baik, interaksi sosial yang berkembang aktif, dan responsi yang tepat (jumlah, kualitas, dan konsistensi) saling bergantung dan mempengaruhi literasi pemerolehan bahasa kedua anak. Dalam penerjemahan literasi kultural bahwa diperlukan nya teknik adaptasi yang mana bisa memberikan pesan yang di terjemahkan dalam pendidikan.

BAB V

LITERASI DAN INKLUSI

Literasi dan inklusi dalam pembelajaran sangat penting untuk membuat lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan setiap siswa. Mempelajari tentang keuangan juga sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan siswa (Arista. 2022).

"Inklusi" umumnya berasal dari kata "inclusion", yang berarti mengajak atau menyertakan. Menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain untuk melihat apa yang ada di sekitarnya, melihat semesta, atau singkatnya mencoba memahami suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Semua orang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat kita yang inklusif.

Menyesuaikan diri dengan perspektif orang lain juga dikenal sebagai inklusi. Mengundang atau menyertakan juga dapat merujuk pada inklusi. Ini menunjukkan bahwa tindakan seperti ini diperlukan dalam hubungan masyarakat.

Jadi, mengadopsi sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa keuntungan, seperti: Mengurangi perilaku diskriminatif, karena semua orang sama dan tidak boleh didiskriminasi. Mampu menghargai orang lain dan diri sendiri yang berbeda dengan kita. Bersikap cerdas dan terbuka saat berpartisipasi dalam pengembangan masyarakat. Tingkatkan produktivitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Ingatlah bahwa hambatan dalam urusan sosial ada.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menerapkan pendekatan belajar yang melibatkan semua siswa. Belakangan ini, sekolah ini mulai berkembang di Indonesia. Sekolah inklusif adalah sekolah yang memprioritaskan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus (Agustina, dkk. 2023). Sekolah yang inklusif pada dasarnya harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan semua siswa, termasuk materi pendidikan, metode pembelajaran, sarana prasarana, sistem pendidikan, dan tenaga pengajar.

Pendidikan inklusif membantu memaksimalkan kekuatan anak. Pada akhirnya, anak-anak akan memiliki kesempatan untuk belajar dengan bebas dan memanfaatkan bakat dalam diri mereka masing-masing. Selain itu, pendidikan inklusif sangat efektif untuk orang-orang dengan kebutuhan khusus, yang memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengarahkan diri daripada anak-anak normal.

Pengaruh Metode Belajar Inklusi, jika sekolah umum menerapkan program pendidikan inklusi ini, hal-hal berikut akan terjadi pada mereka: Sekolah konvensional harus siap untuk mengelola ruang kelas yang heterogen, termasuk menerapkan kurikulum dan pembelajaran bersama, dan guru yang terjun langsung ke dalam kelas harus menerapkan pendekatan pembelajaran dua arah yang menarik. Ini akan menghasilkan lingkungan kelas yang hangat dan ramah (Zayyadi, dkk. 2023).

Literasi mencakup kegiatan melihat, membaca, menyimak, berbicara, dan mencipta dalam arti yang lebih luas daripada hanya membaca dan menulis (Rudyanto. 2019). Literasi membantu seseorang menjadi kreatif (creative), berpikir kritis (critical thinking), berkomunikasi (communication), dan bekerja sama. Selain itu, kegiatan literasi akan

meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan berbagai informasi, yang akan bermanfaat bagi mereka dan orang lain.

Guru telah lama menerapkan budaya membaca dan menulis dalam pembelajaran. Satu-satunya hal yang perlu diperbaiki adalah bagaimana budaya ini diterapkan dalam kegiatan literasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah langkah pertama dalam strategi integrasi budaya literasi dalam pembelajaran. RPP ini mencakup semua waktu yang dihabiskan untuk pembelajaran, termasuk kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Untuk menjadikan pembelajaran bernuansa literatif, diperlukan berbagai sumber dan media belajar. Tidak hanya guru, tetapi juga lingkungan sekitar adalah sumber belajar. Semua yang ada di ruang kelas dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Ini termasuk buku panduan, buku wajib, dan buku penunjang. Jika ruang kelas tidak memadai, guru dapat membawa siswa ke perpustakaan atau membawa buku itu sendiri ke kelas. Baik sumber dan media belajar maupun visual. Oleh karena itu, literasi dibagi menjadi literasi audio dan visual. Meningkatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia di berbagai media adalah bagian dari strategi literasi. Media cetak, seperti buku, jurnal, tabloid, surat kabar, majalah, dll. Strategi literasi digital berarti siswa harus dapat mengakses dan memanfaatkan media internet dan digital yang berkembang saat ini (Widod, dkk. 2022).

Beberapa bentuk integrasi literasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 1. Membaca sumber belajar seperti buku pelajaran, lks, buku catatan, dll. 2. Melihat benda-benda media seperti gambar atau

diagram 3. Melihat lingkungan sekolah yang berkaitan dengan materi pelajaran.

A. Literasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pembicaraan tentang Literasi Anak Berkebutuhan Khusus sangat penting untuk membuat lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Literasi anak berkebutuhan khusus mencakup peningkatan kemampuan membaca dan menulis serta pengetahuan, keterampilan, berpikir kritis, dan kemampuan berkomunikasi efektif (Arnawa. 2022).

Budaya literasi yang tumbuh di kalangan anak berkebutuhan khusus dapat membantu mereka berkembang dan keluar dari zona nyaman mereka serta memberikan kesempatan untuk sukses melalui pengembangan materi literasi (Rohman, dkk. 2023).

Menumbuhkan jiwa literasi pada anak berkebutuhan khusus juga memerlukan peran orang tua dan lingkungan sekitar mereka. Untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, layanan harus disesuaikan dengan mereka, dan karyawan harus menerima perspektif orang dengan disabilitas (Majid, dkk. 2022).

Di sekolah inklusi, gerakan literasi sekolah untuk anak berkebutuhan khusus menghadapi beberapa tantangan. Ini termasuk jumlah buku non-pembelajaran yang terbatas, kurangnya pengetahuan guru tentang gerakan literasi, dan kurangnya keinginan siswa tunarungu untuk mengambil bagian dalam kegiatan literasi. Untuk mengatasi masalah ini, buku bacaan tambahan dibeli, guru dilatih, pojok baca menjadi lebih nyaman, dan bekerja sama dengan orang tua untuk mendorong dan

membiasakan anak berkebutuhan khusus untuk membaca (Agustin,dkk. 2021).

Agar pendidikan inklusif berhasil, sangat penting untuk mempertimbangkan pendanaan, sarana dan prasarana yang layak, lingkungan, siswa, dan proses belajar mengajar.

Jadi literasi untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk membuat pendidikan inklusif dan mendukung pertumbuhan anak berkebutuhan khusus.

B. Literasi Dalam Konteks Masyarakat Marginal

Dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan, diskusi tentang literasi dalam konteks masyarakat yang terpinggirkan sangat penting, terutama dalam hal pendidikan, ekonomi, dan budaya. Seringkali, masyarakat marginal, termasuk buruh, petani, pedagang kecil, dan kaum miskin perkotaan, menghadapi kesulitan untuk mendapatkan informasi dan sumber daya yang mereka butuhkan (Darimis, dkk. 2023).

Literasi orang-orang yang tinggal di daerah terpencil bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, berpikir kritis untuk memecahkan masalah, dan berkomunikasi dengan baik. Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat marginal tidak memiliki akses yang cukup untuk memberdayakan diri mereka sendiri dalam hal pekerjaan dan kehidupan sehari-hari (Astuti. 2014).

Untuk mendorong literasi bagi masyarakat marginal, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri harus bekerja sama.

Upaya ini termasuk memberikan akses ke informasi, memberikan pelatihan keterampilan, dan mengembangkan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat marginal. Selain itu, pemberdayaan masyarakat marginal membutuhkan literasi budaya, keuangan, dan kewargaan (Irham. 2020).

Pemerintah harus melakukan hal-hal baru untuk meningkatkan literasi masyarakat di masa new normal, terutama bagi orang-orang yang tidak memiliki akses internet dan memiliki lingkungan sekitar yang buruk. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan literasi masyarakat sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang keuangan, budaya, dan kewargaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan (Isabella, dkk. 2023).

Oleh karena itu, pembicaraan tentang literasi dalam konteks masyarakat marginal menekankan betapa pentingnya bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan untuk mendapatkan literasi yang lebih baik, serta upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan keterampilan literasi dan literasi mereka sendiri.

C. Mendorong Kesehatan Gender Melalui Literasi

Literasi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong kesehatan gender, terutama dalam hal kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. Memperoleh pengetahuan tentang kesehatan gender memungkinkan orang untuk memahami masalah terkait kesehatan reproduksi, perbedaan antara gender dan seks, serta masalah kesetaraan gender terkait akses dan penerimaan layanan Kesehatan (Handayani, dkk. 2020).

Literasi kesehatan gender dalam bidang kesehatan reproduksi dapat membantu suami istri memahami pentingnya perilaku kesehatan reproduksi yang optimal dalam komunikasi dan layanan kesehatan. Ini juga melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah gender dalam kesehatan reproduksi dan bagaimana masalah ini dapat ditangani (Putri, dkk. 2023).

Selain itu, literasi kesehatan gender dapat membantu mendorong kesetaraan gender dengan meningkatkan kesehatan perempuan. Hal ini penting mengingat masih ada hambatan dan rintangan dalam sistem kesehatan yang dapat menyebabkan kondisi kesehatan yang lebih buruk bagi sebagian besar perempuan di seluruh dunia. Literasi kesehatan gender dapat membantu memperbaiki keadaan ini (Novita, dkk. 2019).

Selain itu, dokumen WHO menekankan bahwa peningkatan literasi kesehatan masyarakat adalah landasan bagi warga negara untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan mereka sendiri, terlibat dalam aksi masyarakat untuk kesehatan, dan mendorong pemerintah untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk menangani masalah kesehatan dan pemerataan Kesehatan (Khaidir, dkk. 2023).

Oleh karena itu, literasi kesehatan gender sangat penting untuk memahami masalah kesetaraan gender dan kesehatan reproduksi. Ini juga dapat membantu meningkatkan akses, pengetahuan, dan kesadaran akan kesehatan gender.

Kesimpulan:

Literasi dan inklusi dalam pembelajaran sangat penting untuk membuat lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung

pertumbuhan setiap siswa. Mempelajari tentang keuangan juga sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan siswa.

Di sekolah umum, program pendidikan inklusi memiliki dampak yang signifikan, seperti menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan ramah, merangkul keragaman, dan menghargai perbedaan siswa. Sekolah harus siap untuk mengelola ruang kelas yang heterogen serta menerapkan kurikulum dan pembelajaran bersama. Guru harus menerapkan pendekatan pembelajaran dua arah yang menarik dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses.

Literasi dalam pembelajaran meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah langkah pertama dalam strategi integrasi budaya literasi dalam pembelajaran. RPP ini mencakup kegiatan inti, penutup, dan tahap pendahuluan. Belajar tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari lingkungan dan perpustakaan. Pembelajaran literasi menggunakan berbagai sumber dan media belajar, termasuk audio dan visual.

Diharapkan bahwa literasi dan inklusi dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, merangkul keragaman, dan menghargai perbedaan setiap siswa. Strategi literasi dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia di berbagai media. Dengan demikian, diharapkan bahwa literasi dan inklusi dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan setiap siswa.

Jika literasi dan inklusi diterapkan dalam pembelajaran, diharapkan lingkungan pendidikan akan menjadi inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa.

BAB VI

TANTANGAN DAN HAMBATAN DALAM PENDIDIKAN LITERASI

Dalam lanskap pendidikan yang selalu berkembang, upaya untuk mencapai literasi tetap menjadi usaha fundamental dan abadi. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami bukan hanya gerbang menuju pengetahuan tetapi juga dasar dari pemberdayaan individu dan kemajuan masyarakat. Namun, meskipun pentingnya literasi yang universal, banyak tantangan dan hambatan yang terus menghambat kemajuannya.

Tantangan yang kompleks yang dihadapi dalam bidang pendidikan literasi, membawa cahaya terhadap kompleksitas yang dihadapi oleh pendidik, pembuat kebijakan, dan para pelajar. Ini juga merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, khususnya membentuk karakter yang kaya literasi dan gemar membaca.³⁵ Tiga aspek penting yang perlu diperhatikan adalah *pertama*, bagaimana kendala sosial dan ekonomi memengaruhi upaya meningkatkan literasi? *Kedua*, apa dampak kurangnya akses terhadap sumber daya literasi terhadap tingkat literasi masyarakat? dan *ketiga*, bagaimana media dapat berperan dalam mengatasi tantangan literasi yang ada?

Medan pendidikan literasi penuh dengan debat dan paradoks. Di satu sisi, literasi sering dianggap sebagai penyama yang besar, memberdayakan individu tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi mereka. Namun, di sisi lain, persis ketidaksetaraan sosial-ekonomi ini yang

³⁵ Kurdi, M. S. (2023). Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 102.

menjadi tantangan besar dalam mencapai literasi secara luas. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu sering menghadapi kesenjangan pencapaian literasi,³⁶ menciptakan paradoks di mana literasi, yang dimaksudkan untuk menyamakan peluang, secara tidak sengaja memperburuk ketidaksetaraan.

Selain itu, tantangan sosial dan ekonomi cukup mengakar di masyarakat dan ini menghambat promosi literasi. Kemiskinan, faktor budaya, dan norma-norma sosial disebut sebagai faktor yang membatasi akses terhadap pendidikan berkualitas, dan ini membuat komunitas yang terpinggirkan kesulitan bagi untuk melepaskan diri dari lingkaran buta huruf. Dengan melihat pada hasil penelitian oleh para ahli seperti Murnane dkk., Borgonovi dan Pokropek, dan Rajan dkk sangat penting untuk mengeksaminasi bagaimana disparitas ekonomi dapat memperpanjang kesenjangan literasi.³⁷

Selanjutnya, pendidikan literasi tidak hanya bergantung pada upaya manusia, tetapi juga sangat bergantung pada akses terhadap sumber daya yang sesuai. Dengan paradoksnya, di era akses informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, banyak individu, terutama di daerah-daerah kurang beruntung, masih berjuang untuk mengakses sumber daya literasi

³⁶ Rachmania, Atika Putri. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Surabaya." PhD diss., Universitas Airlangga, 2020.

³⁷Murnane, Richard, Isabel Sawhill, and Catherine Snow. "Literacy challenges for the twenty-first century: Introducing the issue." *The future of children* (2012): 3-15. Lihat juga Rajan, Keertichandra, Jonathan Kennedy, and Lawrence King. "Is wealthier always healthier in poor countries? The health implications of income, inequality, poverty, and literacy in India." *Social science & medicine* 88 (2013): 98-107. Lihat juga Borgonovi, F., & Pokropek, A. (2021). The evolution of socio-economic disparities in literacy skills from age 15 to age 27 in 20 countries. *British Educational Research Journal*, 47(6), 1560-1586.

yang penting. Batasan yang ditimbulkan oleh infrastruktur yang tidak memadai, perpustakaan yang kurang memadai, dan kesenjangan digital.

Selanjutnya, di era proliferasi informasi, media memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk praktik literasi. Namun, patut diakui bahwa media bersifat ganda, yang bisa menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan keterampilan literasi atau menjadi sumber gangguan dan disinformasi. Di sini peran pendidik dan pembuat kebijakan perlu menjadi perhatian khusus untuk dapat memanfaatkan potensi media dalam rangka memperkuat keterampilan literasi dan melibatkan pembelajar dengan efektif. Penelitian oleh Knobel dan Lankshear merupakan kajian yang bagus digunakan untuk mengilustrasikan hubungan antara media dan literasi.³⁸

Tantangan dan paradoks dalam ranah pendidikan literasi sangat penting untuk diketahui. Meskipun ada rintangan, rintangan tersebut bukanlah hal yang tidak bisa diatasi. Strategi berdasarkan bukti, dan seruan untuk tindakan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan untuk secara kolektif mengatasi tantangan ini dan bekerja menuju dunia yang lebih melek literasi dan adil. Melalui pemahaman yang nuansa tentang masalah yang ada dan komitmen untuk perubahan transformatif, kita dapat mengambil langkah-langkah berarti untuk mengatasi tantangan yang menghambat pencapaian literasi universal.

³⁸Knobel, M., & Lankshear, C. (2015). Digital media and literacy development. In *The Routledge handbook of language and digital communication* (pp. 151-165). Routledge..

A. Kendala Sosial dan Ekonomi dalam Meningkatkan Literasi

Kendala sosial dan ekonomi dalam meningkatkan literasi merupakan salah satu aspek kunci yang perlu dipahami dalam upaya meningkatkan literasi. Tantangan ini mencerminkan peran utama faktor sosial dan ekonomi dalam membentuk tingkat literasi individu dan komunitas. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dapat menjadi hambatan serius dalam mencapai literasi yang merata. Misalnya, penelitian oleh Payne dkk. telah menyoroti bagaimana ekonomi dalam keluarga dapat berdampak langsung pada kemampuan literasi anak-anak, dan kajian yang senada juga diulas oleh Rachmania pada tahun 2020³⁹ Kemiskinan adalah salah satu kendala sosial dan ekonomi yang signifikan dalam pendidikan literasi. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan seringkali memiliki akses terbatas terhadap sumber daya literasi seperti buku, bahan bacaan, atau perangkat teknologi pendukung pembelajaran. Studi oleh Neuman dan Victoria menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam hal modal budaya, yang selanjutnya memengaruhi literasi.⁴⁰

³⁹Payne, Adam C., Grover J. Whitehurst, and Andrea L. Angell. "The role of home literacy environment in the development of language ability in preschool children from low-income families." *Early Childhood Research Quarterly* 9, no. 3-4 (1994): 427-440. Lihat juga Rachmania, Atika Putri. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Surabaya." PhD diss., Universitas Airlangga, 2020. Lihat juga Aikens, Nikki L., and Oscar Barbarin. "Socioeconomic differences in reading trajectories: The contribution of family, neighborhood, and school contexts." *Journal of educational psychology* 100, no. 2 (2008): 235.

⁴⁰Neuman, Susan B. "Books make a difference: A study of access to literacy." *Reading research quarterly* 34, no. 3 (1999): 286-311. Lihat juga Purcell-Gates, Victoria. *Other people's words: The cycle of low literacy*. Harvard University Press, 1997.

Selain itu, faktor budaya juga berperan dalam menghadapi tantangan literasi. Beberapa kelompok masyarakat mungkin memiliki norma-norma budaya yang tidak mendorong literasi, atau bahkan dapat menghambatnya. Dalam banyak kasus, aspek sosial dan budaya ini mengakibatkan beberapa individu dan kelompok kurang termotivasi untuk mengembangkan keterampilan literasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami kerumitan hubungan antara kondisi sosial dan ekonomi dengan literasi.

Pada hakikatnya, peningkatan literasi sangat penting dalam rangka mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Dalam konteks global, negara-negara yang berhasil meningkatkan tingkat literasi juga cenderung memiliki ekonomi yang lebih kuat dan masyarakat yang lebih berpartisipasi secara aktif. Di tingkat dasar pun, seperti di madrasah juga menghadapi dampak globalisasi dan multikultural,⁴¹ yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas literasi. Dengan kata lain, literasi memiliki dampak ekonomi yang signifikan dan dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial.

Tantangan ini tidak hanya berlaku di negara-negara berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. Di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, masalah ketidaksetaraan ekonomi juga dapat berdampak negatif pada literasi, terutama di kalangan anak-anak. Studi yang dipublikasikan oleh The National Center for Children in Poverty (NCCP) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga berpendapatan

⁴¹ Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 215-244. Lihat juga Kurdi, M. S. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. *CENDEKLA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 1(4), 32-59.

rendah di Amerika Serikat memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan literasi.⁴²

Secara keseluruhan, kendala sosial dan ekonomi dalam meningkatkan literasi adalah permasalahan yang kompleks dan saling terkait. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada tingkat individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berbasis bukti sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Dalam upaya untuk meningkatkan literasi, kita perlu menggabungkan kebijakan pendidikan yang inklusif dengan upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi dan sosial.

B. Kurangnya Akses terhadap Sumber Daya Literasi

Salah satu aspek penting yang harus dipahami dalam konteks pendidikan literasi adalah kurangnya akses terhadap sumber daya literasi. Keterbatasan akses terhadap sumber daya literasi dapat menjadi hambatan serius dalam upaya meningkatkan tingkat literasi di berbagai komunitas. Penelitian telah mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah besar populasi di beberapa wilayah di dunia yang masih memiliki akses terbatas atau bahkan tidak memiliki akses sama sekali ke sumber daya literasi yang diperlukan⁴³.

⁴²Smith, S., Robbins, T., Stagman, S., & Kreader, J. L. (2012). the National Center for Children in Poverty (NCCP) is dedicated to promoting the economic security, health, and well-being of america's low-income families and children. Using research to inform policy and practice, NCCP seeks to advance family-oriented solutions and the strategic use of public resources at the state and national levels to ensure positive outcomes for the next generation. founded in 1989.

⁴³Beyene, W. M., Mekonnen, A. T., & Giannoumis, G. A. (2023). Inclusion, access, and accessibility of educational resources in higher education institutions: exploring the Ethiopian context. *International Journal of Inclusive Education*, 27(1), 18-34.

Salah satu kendala utama adalah infrastruktur pendidikan yang tidak memadai. Beberapa wilayah, terutama di negara-negara berkembang, masih menghadapi masalah seperti kurangnya sekolah, sekolah yang tidak memadai, atau jarak yang jauh menuju sekolah. Ini berdampak negatif pada kemampuan anak-anak untuk mengakses pendidikan literasi yang berkualitas. Studi oleh Iskandar dkk. menyoroti pentingnya infrastruktur teknologi, seperti akses internet, dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan,⁴⁴ termasuk di dalamnya literasi modern. Selain itu, ketersediaan perpustakaan yang memadai juga merupakan permasalahan serius. Banyak komunitas, terutama di pedesaan atau kawasan terpencil, tidak memiliki akses yang memadai ke perpustakaan. Hal ini dapat menghambat akses terhadap buku, bahan bacaan, dan referensi yang diperlukan untuk meningkatkan literasi.

Selain itu, kurangnya akses terhadap perangkat dan teknologi pendukung pembelajaran juga merupakan kendala yang signifikan dalam era digital ini. Anak-anak dan remaja yang tidak memiliki akses ke komputer, tablet, atau internet cenderung tertinggal dalam hal literasi digital. Pakar pendidikan juga telah mengungkapkan bagaimana ketidaksetaraan dalam akses teknologi dapat menciptakan kesenjangan literasi digital.⁴⁵ Tantangan ini tidak hanya terbatas pada infrastruktur fisik dan teknologi. Faktor ekonomi juga berperan dalam menghambat

Lihat juga Murray, J. (2021). Literacy is inadequate: young children need literacies. *International Journal of Early Years Education*, 29(1), 1-5.

⁴⁴Iskandar, Akbar, Widia Winata, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Putra Hendra S. Sitompul, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Sri Nurhayati, Mila Hasanah, and Farid Haluti. *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.

⁴⁵Iskandar, Akbar, Afi Parnawi, Unggul Sagena, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, and Dian Fitra. *Transformasi Digital Dalam Pembelajaran*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2023.

akses terhadap sumber daya literasi. Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin tidak mampu membeli buku atau sumber daya literasi lainnya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya mendekatkan kesenjangan ekonomi untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama ke sumber daya literasi yang penting.

Selain itu, ada peran penting untuk dimainkan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menyediakan akses yang lebih baik terhadap sumber daya literasi. Mereka perlu berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur pendidikan, memastikan ketersediaan perpustakaan yang baik, dan mendukung inisiatif literasi digital. Investasi dalam pendidikan dan literasi memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara.⁴⁶

Kurangnya akses terhadap sumber daya literasi adalah tantangan serius dalam upaya meningkatkan tingkat literasi. Tantangan ini mencakup berbagai aspek, termasuk infrastruktur pendidikan yang kurang memadai, keterbatasan akses ke perpustakaan, dan kesenjangan dalam ketersediaan teknologi pendukung pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa literasi adalah hak yang mendasar, dan oleh karena itu, tanggung jawab bersama pemerintah, organisasi nirlaba, dan komunitas internasional untuk bekerja sama dalam mengatasi kendala ini. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat memastikan bahwa literasi menjadi hak

⁴⁶ Keller, K. R. (2006). Investment in primary, secondary, and higher education and the effects on economic growth. *Contemporary Economic Policy*, 24(1), 18-34. Lihat juga Blaug, M. (1966). Literacy and economic development. *The School Review*, 74(4), 393-418. Lihat juga Johnston, G. (2004). *Adult literacy and economic growth* (No. 04/24). New Zealand Treasury Working Paper. Lihat juga Berryman, S. E. (1994). The Role of Literacy in the Wealth of Individuals and Nations.

yang dapat diakses oleh semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih melek literasi dan adil secara sosial.

C. Peran Media dalam Mengatasi Tantangan Literasi

Dalam upaya memajukan literasi di era digital yang terus berkembang media memiliki peranan yang sangat penting, bahkan dalam mengatasi tantangan literasi itu sendiri. Media memiliki dampak besar pada cara individu memahami, mengakses, dan berinteraksi dengan informasi, dan ini memengaruhi literasi mereka. Media modern, seperti internet, televisi, dan media sosial, memiliki potensi besar untuk memperluas akses terhadap informasi dan pembelajaran. Konten pendidikan online, platform e-learning, dan sumber daya digital telah membuka pintu bagi pembelajaran mandiri dan akses literasi yang lebih luas. Bahkan ini juga meningkatkan kualitas pengembangan akademik.⁴⁷ Ini sangat relevan dalam situasi di mana akses fisik ke buku dan perpustakaan mungkin terbatas.

Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa peran media dalam literasi juga memiliki sisi gelap. Media juga dapat menjadi sumber disinformasi dan gangguan yang dapat menghambat perkembangan literasi yang sehat. Media massa dapat memengaruhi cara individu memahami narasi dan informasi, dan seringkali melibatkan audiens dalam cara yang passif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

⁴⁷ Muhdi, Ali, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Mardiah Mardiah, Ilham Kamaruddin, and Yulian Purnama. "Digital Literacy In Islamic Education: Assessing The Efficacy Of Online Learning Platforms In Fostering Religious And Academic Development." *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2024): 14-30.

Khatimah, media massa mampu memengaruhi audiens melalui berbagai pesan, seperti informasi, hiburan, pendidikan, dan pesan lainnya yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan media memiliki pengaruh yang dapat terlihat dari berbagai aspek, seperti kognitif, emosional, dan perilaku, serta efeknya yang bersifat negatif dan positif.⁴⁸

Peran media dalam meningkatkan literasi juga melibatkan kemampuan individu untuk menganalisis, menilai, dan mengkritik informasi yang mereka temui. Dalam era informasi yang berlimpah, literasi media menjadi penting untuk membantu individu membedakan antara sumber yang kredibel dan tidak kredibel. Keterampilan literasi media mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi bias, sumber daya yang akurat, dan mengenali upaya manipulasi informasi.

Pendidik dan pembuat kebijakan memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan literasi media ke dalam kurikulum pendidikan. Literasi media dapat diajarkan dengan memanfaatkan konten media yang relevan dengan pengalaman dan kepentingan siswa.⁴⁹ Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan literasi media. Selain itu, literasi media juga mencakup pemahaman tentang bagaimana media berfungsi, bagaimana pesan dibangun, dan bagaimana informasi dapat disusun dalam berbagai format. Pendidik dapat menggunakan media sebagai alat untuk mengajarkan keterampilan ini, yang pada gilirannya akan membantu siswa menjadi konsumen media yang lebih cerdas dan kritis.

⁴⁸ Khatimah, H. (2018). Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119-138.

⁴⁹ Siyamitri, P. (2015). Literasi media internet pada kalangan guru sekolah menengah kejuruan di kota medan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 1(2).

Pentingnya literasi media juga tercermin dalam pandemi COVID-19, di mana penyebaran informasi yang salah dan disinformasi dapat memiliki dampak serius pada kesehatan masyarakat. Upaya literasi media yang efektif diperlukan untuk memerangi penyebaran informasi palsu⁵⁰ dan membantu masyarakat memahami informasi kesehatan dengan benar.

Peran media dalam mengatasi tantangan literasi adalah dua sisi mata uang. Media modern dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan literasi dan akses terhadap informasi, tetapi juga dapat menjadi sumber disinformasi dan gangguan. Literasi media menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini, dan pendidik memiliki peran penting dalam mengajarkan keterampilan ini kepada generasi yang akan datang. Melalui pendekatan yang cermat dan pemahaman yang mendalam tentang peran media dalam literasi, kita dapat memaksimalkan potensi positif media sambil mengurangi dampak negatifnya pada literasi masyarakat.

Kesimpulan:

Dalam rangka meningkatkan literasi, kita telah mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang perlu diatasi, yaitu kendala sosial dan ekonomi, kurangnya akses terhadap sumber daya literasi, dan peran media dalam mengatasi tantangan literasi. Tantangan sosial dan ekonomi menggarisbawahi perlunya mengatasi ketidaksetaraan yang dapat mempengaruhi akses dan kesempatan dalam pendidikan literasi. Terbatasnya akses terhadap sumber daya literasi menekankan pentingnya

⁵⁰ Juditha, C. (2019). Literasi informasi melawan hoaks bidang kesehatan di komunitas online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77-90.

memastikan bahwa infrastruktur pendidikan yang memadai dan perpustakaan yang baik tersedia bagi semua. Sementara itu, peran media dalam literasi menyoroti kompleksitas era digital yang membutuhkan keterampilan literasi media yang kuat. Kesimpulannya, kolaborasi antara pemerintah, organisasi nirlaba, dan komunitas internasional sangat penting dalam mengatasi tantangan ini agar literasi dapat menjadi hak dasar yang dapat diakses oleh semua individu, membentuk masyarakat yang lebih melek literasi, dan menjadikan dunia yang lebih adil secara sosial.

BAB VII

MASA DEPAN LITERASI

Di tengah perubahan yang terus-menerus dalam dunia pendidikan, literasi tetap menjadi dasar pertumbuhan pribadi dan sosial. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami bukan hanya keterampilan mendasar tetapi juga kunci untuk membuka peluang, memperluas wawasan, dan mendorong berpikir kritis. Diskusi kontemporer tentang literasi dipenuhi dengan paradoks. Di satu sisi, kita hidup di era kelimpahan informasi, di mana pengetahuan yang hampir tak terbatas berada di ujung jari kita melalui internet dan perangkat digital. Di sisi lain, ada kekhawatiran meningkat tentang penurunan kebiasaan membaca dan pemahaman mendalam dalam dunia yang ditandai dengan konsumsi informasi cepat. Paradoks ini mendorong kita untuk mengeksplorasi peran teknologi dalam mendukung literasi.

Banyak kajian yang menyebutkan bahwa teknologi dapat menjadi pedang bermata dua.⁵¹ Sementara itu memberikan akses ke perpustakaan digital yang luas, juga menimbulkan tantangan seperti overload informasi dan gangguan digital. Kita harus hati-hati menavigasi medan ini,

⁵¹Lihat Baram-Tsabari, A., & Schejter, A. M. (2019). New media: a double-edged sword in support of Public Engagement with Science. *Learning In a Networked Society: Spontaneous and Designed Technology Enhanced Learning Communities*, 79-95. Lihat juga Kotok, S., & Kryst, E. L. (2017). Digital technology: A double-edged sword for a school principal in rural Pennsylvania. *Journal of Cases in Educational Leadership*, 20(4), 3-16. Lihat juga Qi, C. (2019). A double-edged sword? Exploring the impact of students' academic usage of mobile devices on technostress and academic performance. *Behaviour & Information Technology*, 38(12), 1337-1354. Lihat juga Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., ... & Haluti, F. (2023). *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.

mempertimbangkan keseimbangan antara keterampilan literasi tradisional dan literasi digital.

Ada banyak pertanyaan yang muncul dalam diskusi terkait masa depan literasi dan urgen untuk dijawab, misalnya, pertama apa saja perkembangan baru dalam pendidikan literasi yang sedang berkembang? *Kedua*, bagaimana perkembangan baru dalam pendidikan literasi dapat meningkatkan hasil belajar? *Ketiga*, apakah ada tantangan yang harus diatasi terkait dengan perkembangan baru dalam pendidikan literasi? *Keempat*, bagaimana teknologi telah menghadirkan inovasi dalam mendukung literasi? *Kelima*, apa manfaat utama dari inovasi teknologi dalam konteks literasi? *Keenam*, bagaimana kita dapat mengelola potensi dampak negatif dari inovasi teknologi pada literasi? *Ketujuh*, apa langkah-langkah konkret yang telah diambil secara global untuk meningkatkan literasi? *Kedelapan*, bagaimana kerja sama internasional berkontribusi dalam upaya global untuk meningkatkan literasi? Dan *kesembilan*, apa tantangan utama yang dihadapi dalam melaksanakan upaya global untuk meningkatkan literasi?

Dalam bab ini, akan dikupas tiga aspek penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, yakni terkait, *pertama*, perkembangan baru dalam pendidikan literasi; *kedua*, inovasi teknologi dalam mendukung literasi; dan *ketiga* upaya global untuk meningkatkan literasi

Metodologi dan pendekatan pedagogis yang terus berkembang membentuk cara kita mengajar dan belajar literasi saat ini. Saat kita menyelidiki temuan penelitian terbaru dan strategi inovatif, kita akan mengungkap potensi pembelajaran personal, teks multimodal, dan pengajaran responsif budaya dalam meningkatkan hasil literasi. Selain itu,

teknologi telah membawa kita ke era baru literasi, dengan e-book, audiobook, dan platform pembelajaran interaktif yang mengubah cara kita berinteraksi dengan kata-kata tertulis dan lisan. Kita perlu mengevaluasi bagaimana kecerdasan buatan, realitas terkaya, dan sistem pembelajaran adaptif sedang membentuk ulang instruksi literasi, sambil juga mengatasi keprihatinan tentang privasi, kesetaraan, dan waktu layar.

Selanjutnya, di dunia yang saat ini saling terhubung, literasi tidak lagi terbatas oleh batas-batas. Inisiatif seperti literasi sebagai bagian tujuan pembangunan berkelanjutan telah menekankan pentingnya literasi sebagai prioritas global, dan ini telah disuarakan sejak tahun 2003.⁵² Disini terlihat peran penting evaluasi efektivitas kampanye internasional tersebut, yakni dengan mempertimbangkan peran pendidikan dalam mengatasi tantangan global, dan menyoroti cerita keberhasilan dari seluruh dunia.

Sebagai bagian dari agen pendidikan, sangat penting bagi guru dan orangtua untuk mendekati dunia literasi yang beragam ini dengan pikiran terbuka dan pandangan kritis. Pendidikan dan lembaga pendidikan perlu menavigasi perdebatan, paradoks, dan kemajuan dalam bidang ini, salah satunya dengan mengambil hikmah dari penelitian sebelumnya dan wawasan kontemporer. Sehingga, harapan untuk dapat memberikan visi yang lebih jelas tentang masa depan literasi dan peran kuncinya dalam membentuk masa depan pendidikan dan masyarakat dapat tercapai.

⁵² Rockman, I. F. (2003). Information literacy, a worldwide priority for the twenty-first century. *Reference services review*, 31(3), 209-210. Lihat juga Roser, M., & Ortiz-Ospina, E. (2016). Literacy. *Our World in Data*.

A. Perkembangan Baru dalam Pendidikan Literasi

Upaya terus-menerus untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi di seluruh dunia merupakan isu perkembangan yang terus dibahas dalam pendidikan literasi, dan ini merupakan bagian integral dari pendidikan literasi dan perkembangannya. Penelitian dan praktik pendidikan telah mengidentifikasi beberapa perkembangan kunci yang sedang berkembang dalam bidang ini. Salah satu perkembangan yang signifikan adalah penekanan yang lebih besar pada pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yang personal dan responsif. Pendekatan ini mendorong pengajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa,⁵³ yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Selain itu, pendidikan literasi saat ini semakin menggabungkan pendekatan lintas disiplin ilmu.⁵⁴ Interdisiplinaritas dalam literasi memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pemahaman mereka dari berbagai subjek dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi yang lebih kuat dan relevan. Perkembangan lain yang signifikan adalah penekanan pada

⁵³ Puzio, K., Colby, G. T., & Algeo-Nichols, D. (2020). Differentiated literacy instruction: Boondoggle or best practice?. *Review of Educational Research*, 90(4), 459-498. Lihat

⁵⁴ Lihat Horst, R., & Gladwin, D. (2024). Multiple futures literacies: An interdisciplinary review. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 21(1), 42-64. Lihat juga Basu, K., Maddox, B., & Robinson-Pant, A. (Eds.). (2009). *Interdisciplinary approaches to literacy and development*. London: Routledge. Lihat juga Basu, K., Maddox, B., & Robinson-Pant, A. (2008). Literacies, identities and social change: Interdisciplinary approaches to literacy and development. *The Journal of Development Studies*, 44(6), 769-778. Lihat juga Basu, K., Maddox, B., & Robinson-Pant, A. (2013). Interdisciplinary Approaches to Literacy and Development: An Introduction and Review of the Field. In *Interdisciplinary approaches to literacy and development* (pp. 1-10). Routledge.

literasi digital.⁵⁵ Dalam era di mana teknologi mendominasi kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang ditemukan di lingkungan digital sangat penting. Literasi digital sangat penting dalam pendidikan saat ini dan diharapkan guru dapat mengintegrasikannya ke dalam kurikulum mereka.

Di samping itu, perkembangan dalam literasi kritis juga menjadi sorotan.⁵⁶ Menurut Alexander Bacalja, Earl Aguilera, Edison Ferney Castrillón-Ángel (2021), konsep literasi digital kritis (*Critical Digital Literacy* CDL) telah digunakan untuk menggambarkan praktik literasi yang mengarah pada pembuatan teks digital yang menginterogasi masalah kekuatan, representasi, dan agensi di dunia dan menginterogasi media digital dan teknologi secara kritis. Framing CDL saat ini dapat ditelusuri kembali ke perubahan "belokan" sosiokultural dalam studi literasi, gerakan literasi kritis yang terlibat secara politis pada tahun 1970-an, dan minat yang lebih baru dalam memahami bagaimana bahasa, literasi, dan kekuatan dimediasi melalui teknologi digital.⁵⁷ Kemampuan CDL ini hakikatnya mencakup kemampuan untuk memahami informasi secara kritis, menilai sumber informasi digital, dan mengembangkan pandangan yang berbasis bukti. Ini penting dalam era disinformasi dan

⁵⁵ Lihat juga Tinmaz, H., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2023). A snapshot of digital literacy. *Library Hi Tech News*, 40(1), 20-23. Lihat juga Reddy, P., Chaudhary, K., & Hussein, S. (2023). A digital literacy model to narrow the digital literacy skills gap. *Heliyon*, 9(4). Lihat juga Ervianti, E., Sampelolo, R., & Pratama, M. P. (2023). The Influence of Digital Literacy on Student Learning. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 5(2), 358-365.

⁵⁶ Burnett, C., & Merchant, G. (2019). Revisiting critical literacy in the digital age. *The Reading Teacher*, 73(3), 263-266. Lihat juga Peters, M., & Lankshear, C. (1996). Critical literacy and digital texts. *Educational theory*, 46(1), 51-70.

⁵⁷ Bacalja, A., Aguilera, E., & Castrillón-Ángel, E. F. (2021). Critical digital literacy. In *The handbook of critical literacies* (pp. 373-380). Routledge. Lihat juga Warnick, B. (2001). *Critical literacy in a digital era: Technology, rhetoric, and the public interest*. Routledge.

manipulasi informasi. Selanjutnya, inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan literasi juga menjadi perhatian utama.⁵⁸ Dunia pendidikan berlomba-lomba memastikan bahwa literasi diakses oleh semua individu, termasuk mereka yang memiliki tantangan fisik atau kognitif.

Selain itu, perkembangan baru dalam evaluasi literasi juga menjadi fokus perhatian. Pendekatan evaluasi yang lebih holistik, seperti portofolio literasi,⁵⁹ telah mendapatkan pengakuan sebagai cara yang lebih baik untuk mengukur pemahaman dan kemampuan literasi siswa.

Di samping perkembangan positif ini, juga ada tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah pengintegrasian perkembangan ini ke dalam kurikulum yang sudah ada. Guru dan administrator harus bekerja sama untuk memastikan bahwa perkembangan baru dalam pendidikan literasi benar-benar diimplementasikan di kelas-kelas, khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus.⁶⁰

Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk mendukung perkembangan ini tersedia bagi semua siswa. Tidak semua sekolah memiliki akses ke teknologi yang diperlukan untuk literasi digital, dan beberapa siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam mengembangkan keterampilan literasi kritis. Selain itu, pengukuran dan evaluasi literasi yang efektif juga merupakan

⁵⁸ Milton, M., & Forlin, C. (Eds.). (2017). *Inclusive principles and practices in literacy education*. Emerald Group Publishing.

⁵⁹ Valencia, S. W. (1998). *Literacy Portfolios in Action*. Harcourt Brace, 6277 Sea Harbor Drive, Orlando, FL 32887.

⁶⁰ Lihat juga Kurniastuti, I., Evanjeli, L. A., & Sari, D. P. (2023). Teachers' Challenges and Strategies in Teaching Literacy Skills for Children with Special Needs. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 937-948. Lihat juga Cherland, M. R., & Harper, H. (2023). *Advocacy research in literacy education: Seeking higher ground*. Routledge.

tantangan yang masih dihadapi. Meskipun ada perkembangan dalam pendekatan evaluasi, masih ada perdebatan tentang bagaimana cara terbaik untuk mengukur literasi secara akurat.

Perkembangan baru dalam pendidikan literasi memberikan potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi siswa. Namun, untuk mencapai potensi ini, tantangan-tantangan yang diidentifikasi perlu diatasi dengan tekun dan kolaborasi antara pendidik, administrator, dan pemangku kepentingan pendidikan.

B. Inovasi Teknologi dalam Mendukung Literasi

Salah satu transformasi yang paling signifikan dalam pendekatan dan alat yang digunakan untuk mempromosikan pemahaman dan keterampilan literasi adalah inovasi teknologi dalam mendukung literasi. Penelitian telah mengidentifikasi berbagai cara di mana teknologi telah menghadirkan inovasi dalam konteks literasi. Teknologi telah memperluas akses ke sumber daya literasi. Misalnya, e-books dan platform pembelajaran online seperti Khan Academy telah memberikan akses ke buku dan materi pendidikan kepada individu yang sebelumnya sulit mendapatkannya.⁶¹

Selain itu, teknologi juga telah menghadirkan inovasi dalam hal kemampuan personalisasi. Program pembelajaran yang didasarkan pada kecerdasan buatan dapat secara otomatis menyesuaikan konten dan

⁶¹ Karimov, A., Saarela, M., & Kärkkäinen, T. (2023). The impact of online educational platform on students' motivation and grades: the case of Khan Academy in the under-resourced communities. In *International conference on educational data mining*. International Educational Data Mining Society.

tingkat kesulitan dengan kebutuhan siswa.⁶² Ini dapat membantu setiap siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka sendiri. Manfaat utama dari inovasi teknologi dalam konteks literasi adalah meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian oleh Kumi et al. (2020), Haleem et al. (2022) dan Kaur et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital yang interaktif dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.⁶³ Dalam konteks literasi, aplikasi dan permainan pendidikan digital telah membantu meningkatkan minat anak-anak dalam membaca dan menulis.⁶⁴ Teknologi juga memfasilitasi kolaborasi dan berbagi dalam pendidikan literasi. Lewat platform online, siswa dapat berkolaborasi dalam menulis dan memberikan umpan balik satu sama lain.⁶⁵ Ini

⁶² Rane, N., Choudhary, S., & Rane, J. (2023). Education 4.0 and 5.0: Integrating Artificial Intelligence (AI) for personalized and adaptive learning. *Available at SSRN 4638365*. Lihat juga Kaouni, M., Lakrami, F., & Laboudiya, O. (2023). The design of an adaptive E-learning model based on Artificial Intelligence for enhancing online teaching. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 18(6), 202. Lihat juga Gligorea, I., Cioca, M., Oancea, R., Gorski, A. T., Gorski, H., & Tudorache, P. (2023). Adaptive Learning Using Artificial Intelligence in e-Learning: A Literature Review. *Education Sciences*, 13(12), 1216.

⁶³ Kumi-Yeboah, A., Kim, Y., Sallar, A. M., & Kiramba, L. K. (2020). Exploring the use of digital technologies from the perspective of diverse learners in online learning environments. *Online Learning*, 24(4), 42-63. Lihat juga Kaur, D. P., Mantri, A., & Horan, B. (2020). Enhancing student motivation with use of augmented reality for interactive learning in engineering education. *Procedia Computer Science*, 172, 881-885. Lihat juga Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275-285.

⁶⁴ Oakley, G., Wildy, H., & Berman, Y. E. (2020). Multimodal digital text creation using tablets and open-ended creative apps to improve the literacy learning of children in early childhood classrooms. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(4), 655-679.

⁶⁵ Lihat López-Pellisa, T., Rotger, N., & Rodríguez-Gallego, F. (2021). Collaborative writing at work: Peer feedback in a blended learning environment. *Education and Information Technologies*, 26(1), 1293-1310. Lihat juga Zhang, R., & Zou, D. (2022). Types, features, and effectiveness of technologies in collaborative

menciptakan peluang bagi mereka untuk belajar dari teman-teman mereka dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Namun, sementara ada manfaat yang signifikan, ada juga potensi dampak negatif dari inovasi teknologi pada literasi. Salah satunya adalah potensi gangguan digital dan hilangnya fokus. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital dalam jangka panjang, misalnya membaca teks panjang, dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dalam membaca teks tersebut. Ada suatu indikasi bahwa lebih sulit bagi anak-anak untuk membaca tingkat yang lebih tinggi dalam mode digital daripada pada kertas.⁶⁶

Selanjutnya, perhatian harus diberikan terhadap masalah privasi dan keamanan dalam penggunaan teknologi untuk literasi. Pengumpulan data pribadi oleh perusahaan teknologi edukasi atau perguruan tinggi telah memunculkan kekhawatiran tentang privasi siswa dan penggunaan data mereka.⁶⁷ Dalam mengelola potensi dampak negatif ini, pendekatan yang bijaksana diperlukan.

Guru dan administrator harus memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan literasi seimbang dengan waktu layar yang

writing for second language learning. *Computer Assisted Language Learning*, 35(9), 2391-2422.

⁶⁶ Støle, H., Mangen, A., & Schwaninger, K. (2020). Assessing children's reading comprehension on paper and screen: A mode-effect study. *Computers & Education*, 151, 103861. Lihat juga Kerr, M. A., & Symons, S. E. (2006). Computerized presentation of text: Effects on children's reading of informational material. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 19(1), 1–19

⁶⁷ Jones, K. M., Asher, A., Gobin, A., Perry, M. R., Salo, D., Briney, K. A., & Robertshaw, M. B. (2020). "We're being tracked at all times": Student perspectives of their privacy in relation to learning analytics in higher education. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 71(9), 1044-1059. Lihat juga Komljenovic, J. (2022). The future of value in digitalised higher education: why data privacy should not be our biggest concern. *Higher Education*, 83(1), 119-135. Lihat juga

sehat dan pembinaan literasi digital yang mencakup pemahaman tentang privasi dan keamanan online. Selanjutnya, penting untuk mengevaluasi efektivitas inovasi teknologi dalam konteks literasi. Penelitian terus dilakukan untuk mengidentifikasi apa yang benar-benar berfungsi dalam meningkatkan pemahaman literasi siswa.

Inovasi teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara kita mendukung literasi. Manfaatnya termasuk akses yang diperluas, personalisasi pembelajaran, dan peningkatan motivasi siswa. Namun, tantangan seperti gangguan digital dan privasi harus dikelola dengan hati-hati. Dengan pendekatan yang cermat, teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam mempromosikan literasi yang efektif dan relevan bagi siswa di era digital ini.

C. Upaya Global untuk Meningkatkan Literasi

Upaya global untuk meningkatkan literasi mencerminkan komitmen global dalam mengatasi masalah literasi sebagai fondasi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Langkah-langkah konkret telah diambil di berbagai tingkat untuk mencapai tujuan ini. Salah satu inisiatif utama dalam hal ini adalah Program Pendidikan Global (Education for All - EFA) yang digerakkan oleh UNESCO.⁶⁸ Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak-anak dan dewasa memiliki akses

⁶⁸ Sejak disepakatinya Deklarasi Dakar pada tahun 2000, Pendidikan untuk Semua (PUS) telah menjadi fokus kebijakan pemerintah Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan program PUS untuk periode 2000-2015. Setiap tahunnya, progres pelaksanaan program PUS di Indonesia dan negara-negara anggota UNESCO dipantau oleh UNESCO. Hasil pemantauan tersebut dilaporkan melalui Education for All Global Monitoring Report (EFA-GMR).

Lihat juga Education for All (EFA) – KNIU dapat diakses pada <https://kniu.kemdikbud.go.id/page/sektor/pendidikan/education-for-all-efa> atau <https://www.un.org/en/academic-impact/education-all>

ke pendidikan dasar berkualitas. Salah satu hasil nyata dari program ini adalah peningkatan angka partisipasi pendidikan dasar di seluruh dunia.

Kerja sama internasional memainkan peran kunci dalam upaya global untuk meningkatkan literasi. Organisasi internasional, seperti UNESCO, UNICEF, dan Bank Dunia, telah bekerja sama dengan negara-negara untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang efektif dan memobilisasi sumber daya untuk mendukung literasi. Program-program ini juga sering mendapatkan dukungan finansial dari berbagai pihak, termasuk negara-negara donor dan lembaga swadaya masyarakat.⁶⁹

Namun, ada sejumlah tantangan utama yang dihadapi dalam melaksanakan upaya global untuk meningkatkan literasi. Salah satunya adalah ketidaksetaraan dalam akses dan kualitas pendidikan. Terdapat ketidaksetaraan yang signifikan antara negara-negara dan dalam negara-negara, yang dapat menjadi hambatan dalam mencapai literasi universal. Selanjutnya, faktor-faktor eksternal seperti konflik, bencana alam, dan krisis ekonomi juga dapat menghambat upaya untuk meningkatkan literasi di tingkat global. Misalnya, konflik bersenjata sering mengganggu sistem pendidikan dan mengakibatkan banyak anak terhalang dari pendidikan.⁷⁰

⁶⁹ Lewis, D., Kanji, N., & Themudo, N. S. (2020). *Non-governmental organizations and development*. Routledge. Lihat juga Fuseini, M. N., Sulemana, M., Abdulai, I. A., Ibrahim, M. G., & Azure, E. (2022). Role of non-governmental organizations in poverty reduction in the global South: evidence from world vision Ghana, Kintampo South district. *SN social sciences*, 2(11), 240.

⁷⁰ Kruszewska, A., & Lavrenova, M. (2024). The educational opportunities of Ukrainian children at the time of the Russian invasion: perspectives from teachers. *Education 3-13*, 52(2), 213-226. Lihat juga Kousar, R., & Bhadra, S. (2021). Border conflict: Understanding the impact on the education of the children in Jammu region. *Journal of Peace Education*, 18(1), 48-71.

Selain itu, masih ada ketidaksetaraan gender dalam literasi di beberapa bagian dunia. Perempuan dan gadis-gadis seringkali memiliki tingkat literasi yang lebih rendah daripada laki-laki.⁷¹ Upaya global perlu lebih menekankan kesetaraan gender dalam pendidikan untuk mengatasi ketidaksetaraan ini. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan kolaborasi dan komitmen global yang lebih besar. Negara-negara dan organisasi internasional harus terus bekerja sama untuk mengatasi ketidaksetaraan, mengatasi faktor-faktor eksternal yang menghambat literasi, dan memastikan bahwa literasi menjadi bagian integral dari pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, peningkatan literasi juga perlu mengakomodasi perubahan teknologi dan media. Literasi tidak lagi hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang pemahaman dan penggunaan informasi dalam berbagai bentuk media. Inisiatif global perlu menyesuaikan kurikulum dan strategi literasi mereka dengan realitas digital saat ini, misalnya AI.⁷² Dalam menghadapi upaya global untuk meningkatkan literasi, evaluasi yang berkelanjutan dan pengumpulan data adalah kunci. Dengan pemahaman yang kuat tentang perkembangan literasi di seluruh dunia, upaya dapat diarahkan dengan lebih efektif

Dengan demikian, upaya global untuk meningkatkan literasi adalah bagian integral dari agenda pembangunan berkelanjutan. Langkah-langkah konkret telah diambil, dan kerja sama internasional telah

⁷¹ Zua, B. (2021). Literacy: Gateway to a world of exploits. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(1), 96-104.

⁷² Southworth, J., Migliaccio, K., Glover, J., Reed, D., McCarty, C., Brendemuhl, J., & Thomas, A. (2023). Developing a model for AI Across the curriculum: Transforming the higher education landscape via innovation in AI literacy. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100127.

berperan penting dalam hal ini. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, komitmen global untuk meningkatkan literasi tetap menjadi prioritas yang krusial dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah dan inklusif.

Kesimpulan:

Masa depan pendidikan literasi ditandai oleh perkembangan dinamis, didorong oleh integrasi teknologi, pendekatan pembelajaran yang personal, dan inisiatif global. Inovasi-inovasi ini menawarkan peluang yang menjanjikan untuk meningkatkan keterampilan literasi dan keterlibatan, akhirnya mendorong masyarakat yang lebih terinformasi dan berdaya. Namun, mereka juga menimbulkan tantangan, seperti gangguan digital dan keprihatinan terhadap privasi dan kesetaraan, yang memerlukan navigasi yang bijaksana. Upaya global untuk meningkatkan literasi menekankan peran pentingnya dalam mengatasi isu-isu sosial dan ekonomi yang lebih luas dan menekankan pentingnya akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas untuk semua. Jalur ke depan memerlukan kolaborasi berkelanjutan, pengambilan keputusan berdasarkan data, dan komitmen untuk mengatasi ketidaksetaraan yang ada, dengan tujuan mewujudkan dunia yang lebih melek literasi, terinformasi, dan terhubung.

BAB VIII

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI

Indonesia sedang krisis minat membaca. Menurut data UNESCO minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,0001% (Artinya diantara 1000 masyarakat Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca). Fakta ini membuat pemerintah menggerakkan berbagai program untuk membangun budaya literasi yang melibatkan berbagai komponen dalam masyarakat.

Setiap komponen masyarakat bisa berkontribusi penting dalam membangun budaya literasi dalam perannya masing-masing. Keluarga, sekolah, dan komunitas bisa dilibatkan dalam kampanye dan mendukung program membangun budaya literasi.

A. Peran Keluarga Dalam Membangun Literasi

Pentingnya peran keluarga dalam membangun literasi tidak bisa diragukan lagi. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak dalam memperoleh serta mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Dalam konteks ini, peran keluarga tidak hanya sekedar memberikan buku-buku atau mendorong anak untuk membaca, tetapi juga melibatkan diri secara aktif dalam pemahaman dan pengembangan literasi.

Menurut Stephen R. Covey peran keluarga dalam mendidik anak yaitu:

1. Permodelan, orang tua yaitu model atau panutan bagi anak. Orang tua sangat berpengaruh secara kuat dalam hal keteladanan bagi sang

buah hati. Baik hal positif atau pun negatif, orang tua yang pertama dan terdepan untuk dijadikan keteladan oleh anak.

2. Pendamping, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan dengan anak, untuk menanamkan kasih sayang.
3. *Organizing*, keluarga yaitu ibarat dari miniature perusahaan yang memerlukan kerja sama tim, untuk mengatasi permasalahan, tugas dan memenuhi kebutuhan keluarga.⁷³
4. Pengajar adalah orang tua sebagai guru dalam lingkungan keluarga.

Menurut Meidawati S. salah satu faktorr eksternal penting yang mempengaruhi budaya/kebiasaan literasi/kemampuan membaca yaitu stimulasi dari lingkungan keluarga dengan membanun pola kebiasaan dalam membaca dan menulis dari keluarga. Salah satu peran penting keluarga dalam membangun literasi adalah sebagai teladan. Ketika anggota keluarga terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca dan menulis, anak-anak akan mengamati dan meniru perilaku tersebut. Ketika orang tua membacakan buku, mendiskusikan isinya, atau menulis bersama dengan anak-anak, mereka memberikan contoh langsung tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Selain itu, keluarga juga dapat membantu meningkatkan minat baca anak dengan menghadirkan berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan usia anak. Menyediakan buku-buku, majalah, koran, atau e-book yang menarik bagi anak-anak dapat mendorong minat

⁷³ Rendra Agung Prabowo, Kodrad Budiyo, and Norhalimah Norhalimah, "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 667, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>.

⁷⁴ Meidawati Suswandari, "Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Dikdas Bantara* 1, no. 1 (2018): 20–32, <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>.

mereka untuk membaca dan mengeksplorasi dunia literasi. Selain itu, mengunjungi perpustakaan atau toko buku bersama anak juga dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan sekaligus mendukung pengembangan literasi mereka.

Penting bagi keluarga untuk mengaktifkan dialog dan diskusi tentang buku atau bahan bacaan yang dibaca oleh anak-anak. Dengan melakukan diskusi, anak-anak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang isi buku serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Diskusi ini juga dapat menjadi momen untuk memperluas wawasan dan pengetahuan anak-anak tentang berbagai topik yang ada dalam bahan bacaan mereka.

Dalam kesimpulannya, peran keluarga dalam membangun literasi sangatlah penting. Ketika keluarga terlibat aktif dalam membangun keterampilan membaca, menulis, dan berbicara anak-anak, mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam, pengetahuan yang luas, dan pengembangan kreativitas. Oleh karena itu, mari jadikan literasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan keluarga kita.

B. Peran Sekolah dalam Mendorong Literasi

Sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa, sekolah memiliki peran penting dalam mendorong literasi. Membangun budaya literasi di sekolah adalah langkah yang krusial untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa.

Menurut Wisuda Lubis, bukan hanya keluarga, sekolahpun berperan penting dalam pembentukan kebiasaan membaca/literasi. Hal ini sudah dibuktikan perkembangan peradaban Jepang yang sudah menerapkan kebijakan literasi. Kebijakan tersebut berupa, para guru mewajibkan siswanya membaca selama 10 menit sebelum melakukan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini sudah ditulis dalam harian nasional Jepang terbitan Tokyo, Yoshiko Simbun.⁷⁵

Mengingat pentingnya peran sekolah dalam mendorong literasi, dibutuhkan langkah-langkah penting untuk membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan pendidikan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh sekolah dalam membangun budaya literasi:

1. Melibatkan seluruh *stakeholder*: Dalam membangun budaya literasi, penting untuk melibatkan tidak hanya siswa, tetapi juga guru, orang tua, dan staf sekolah lainnya. Semua pihak harus diberdayakan dan mendukung upaya literasi yang dilakukan sekolah.
2. Menyediakan sumber daya literasi yang memadai: Sekolah harus memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya literasi yang memadai, termasuk perpustakaan yang lengkap dan bervariasi. Sekolah juga harus memastikan bahwa buku-buku dan materi bacaan lainnya sesuai dengan minat dan tingkat bacaan siswa.
3. Menciptakan lingkungan membaca yang menarik: Kehadiran lingkungan membaca yang menarik dapat membantu membangkitkan minat siswa dalam membaca. Sekolah dapat

⁷⁵ Silvia Sandi Wisuda Lubis., "MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MEMBACA DENGAN PEMANFAATAN MEDIA JURNAL BACA HARIAN" *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 127-135, <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>.

mendekorasi ruang kelas atau perpustakaan dengan poster, kutipan, dan ilustrasi menarik yang berkaitan dengan literasi.

4. Menyelenggarakan kegiatan literasi yang beragam: Sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi seperti pembacaan bersama, lomba menulis, pertunjukan teater, dan kelompok diskusi buku. Melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka tentang literasi.
5. Menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan literasi: Guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk membaca, menulis, dan berpikir secara kritis. Penggunaan buku teks yang relevan dan bahan bacaan yang bervariasi juga dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa.
6. Kolaborasi dengan komunitas dan lembaga literasi lainnya: Sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga dan komunitas literasi lainnya, seperti perpustakaan umum, penulis lokal, dan organisasi sukarela literasi. Kolaborasi semacam ini dapat menyediakan kesempatan tambahan bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas literasi di luar lingkungan sekolah.
7. Melibatkan orang tua dalam upaya literasi: Sekolah sebaiknya melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi seperti membaca bersama, memberikan saran membaca, dan mengundang mereka untuk hadir dalam acara literasi sekolah.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, sekolah dapat membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan pendidikan mereka. Budaya literasi yang kuat akan membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis mereka, yang pada gilirannya akan

membantu mereka meraih keberhasilan akademik dan masa depan yang sukses.

Secara keseluruhan, mendorong literasi di sekolah adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, guru, orangtua, dan siswa. Dengan membangun budaya literasi yang kuat, sekolah dapat menjadi tempat yang memotivasi dan mendorong siswa untuk terus berkembang dalam hal membaca, menulis, dan berpikir kritis.

C. Keterlibatan Komunitas Dalam Pendidikan Literasi

Keterlibatan komunitas dalam pendidikan literasi adalah langkah penting dalam membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan. Dalam proses ini, komunitas secara aktif terlibat dalam memberikan dukungan dan sumber daya bagi pendidikan literasi, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Komunitas memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, mendorong, dan menghidupkan minat serta kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas juga dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan minat membaca dan menulis. Melalui kegiatan-kegiatan literasi seperti diskusi buku, lokakarya penulisan, atau festival literasi, komunitas mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam dunia literasi. Hal ini tidak hanya membangun kebiasaan literasi yang positif, tapi juga menciptakan rasa kebanggaan dan apresiasi terhadap budaya literasi yang kaya. Contohnya Berani Baca, ODTEPS Community, Bookstagram Indonesia, Komunitas Pembaca Buku adalah 4 komunitas yang memungkinkan saling berbagi rekomendasi buku di internet.

Dalam kesimpulannya, keterlibatan komunitas dalam pendidikan literasi adalah kunci dalam membangun budaya literasi yang kuat. Dengan menjadi penyedia akses, fasilitator, motivator, dan pelopor, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong peningkatan keterampilan literasi dalam masyarakat. Pendidikan literasi yang didukung oleh komunitas akan memberikan manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

D. Kampanye dan program Literasi Tingkat Nasional

Kampanye dan program Literasi Tingkat Nasional telah mendorong langkah-langkah signifikan dalam membentuk budaya literasi di seluruh negara. Mempromosikan dan membangun budaya literasi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, aktif, dan berdaya saing. Untuk membangun budaya literasi, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Membangun kesadaran: Kampanye harus difokuskan pada membangkitkan kesadaran akan pentingnya literasi di kalangan masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui media massa, seminar, diskusi panel, dan acara publik lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah persepsi dan menghilangkan stigma terkait dengan literasi.
2. Pendidikan: Kampanye dan program literasi tingkat nasional harus berfokus pada meningkatkan pendidikan literasi di semua tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan dewasa. Kantor Pendidikan Nasional dan lembaga pendidikan berperan

penting dalam membantu pengembangan kurikulum yang mempromosikan literasi di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

3. Partisipasi masyarakat: Penting untuk melibatkan masyarakat dalam upaya membangun budaya literasi. Masyarakat harus didorong untuk mengambil bagian dalam program literasi, seperti klub buku, perpustakaan, dan komunitas membaca. Acara-acara yang melibatkan penulis, penyair, dan pembicara publik juga harus diselenggarakan untuk memotivasi masyarakat untuk membaca dan menulis lebih banyak.
4. Kolaborasi dengan industri: Perusahaan-perusahaan dan industri dapat berperan sebagai mitra dalam membangun budaya literasi. Mereka dapat memberikan dukungan keuangan, mengadakan program pelatihan, dan menyediakan akses mudah ke buku dan sumber daya literasi lainnya. Kolaborasi semacam ini dapat membantu menjangkau lebih banyak orang dan memperkuat upaya membangun budaya literasi secara menyeluruh.
5. Promosi melalui media sosial: Dalam era digital ini, media sosial merupakan alat yang efektif untuk mempromosikan literasi. Kampanye dapat menggunakan platform media sosial untuk berbagi informasi tentang buku, penulis, dan acara literasi. Konten pendidikan tentang literasi juga dapat dibagikan secara luas melalui media sosial.

Dalam rangka membangun budaya literasi yang kuat, kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan industri adalah kunci keberhasilannya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang memiliki keterampilan

literasi yang baik dan mampu menghadapi tantangan global dengan percaya diri. Kampanye dan program literasi tingkat nasional harus dilakukan dengan tujuan utama untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Langkah pertama yang harus diambil adalah meningkatkan akses terhadap buku dan sumber daya literasi. Ini dapat dilakukan dengan memperluas jaringan perpustakaan, baik yang sudah ada maupun dengan mendirikan perpustakaan baru di daerah-daerah yang belum memiliki akses yang memadai.

Kesimpulan:

Untuk membangun budaya literasi semua komponen masyarakat harus terlibat aktif. Keluarga, sekolah dan komunitas harus bekerja sama melakukan kampanye dan mendorong tingkat literasi nasional sesuai perannya.

BAB IX

KOMPONEN LITERASI

Kemampuan literasi (*literacy skills*) menjadi kemampuan yang maha penting yang harus dikuasai oleh peserta didik secara aplikatif di era disrupsi sebagai keterampilan utama untuk menghadapi puncak gelombang transformasi digital di abad 21.⁷⁶ Siswa dituntut untuk menguasai 16 keterampilan agar mampu menjaga eksistensinya di dalam konsep kehidupan abad ke-21 dan dijelaskan bahwa salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan literasi dasar yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi yang terdiri dari teknik menyelesaikan masalah dari berbagai tantangan yang kompleks, dan konsep bagaimana menghadapi perubahan yang mutlak terus terjadi.⁷⁷

Secara historis, literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* (*littera*) yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Kemudian makna tersebut berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan di bidang tertentu.⁷⁸ Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online literasi memiliki beberapa makna yaitu (1) kemampuan menulis dan membaca, (2) suatu pengetahuan atau keterampilan dalam aktivitas atau

⁷⁶ Dharma Gyta Sari Harahap dkk., “Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (9 Februari 2022): 2089–98, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>.

⁷⁷ Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, dan Sa’dun Akbar, “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 6 (1 Juni 2018): 810–17, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>.

⁷⁸ Arumia Fairuz Husna dan Achmad Supriyanto, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19,” *Journal of Practice Learning and Educational Development* 1, no. 3 (30 September 2021): 100–109, <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.3>.

bidang tertentu, (3) suatu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang telah didapatkannya untuk kecakapan hidup, dan (4) penggunaan huruf untuk menggambarkan suatu bunyi atau kata. Selanjutnya di dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan dinyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis, sehingga ketika mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan yang mengarah pada kegiatan mengakses informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menelaah, megobservasi, dan memaknai informasi secara kritis, idealis, dialektis, dan otokratis dimana teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu untuk meningkatkan efektifitas kegiatan berliterasi

A. Komponen Literasi

Secara harfiah literasi berasal dari kata literacy yang berarti melek huruf.⁷⁹ Literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.⁸⁰

Clay & Ferguson (2001) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen literasi yaitu sebagai berikut:⁸¹

⁷⁹ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, Cetakan XXVI* (Gramedia Pustaka, 2005).

⁸⁰ Muhammad Kharizmi, "Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi," *Jurnal Pendidikan Almuslim* 7, no. 2 (2019).

⁸¹ Brian Ferguson, "Information Literacy: A Primer," t.t.

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan dasar untuk menyimak atau memahami sebuah bahasa lisan yang dibentuk dari pengalaman anak terhadap interaksi di lingkungan sekitarnya.⁸²
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk menarik informasi berupa lisan, membaca rangkaian kata, menulis beberapa kosa kata, dan menghitung berupa angka yang berguna untuk pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) yaitu, kemampuan dalam memanfaatkan koleksi referensi untuk memahami informasi ketika menyelesaikan sebuah karya tulisan, penelitian maupun cara dalam mengatasi sebuah permasalahan.
4. Literasi Media (*Media Literacy*) yaitu kemampuan untuk memahami penggunaan media dan tujuan penggunaannya baik berupa media cetak, media elektronik, dan media digital (internet)
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) yaitu kemampuan memahami perkembangan teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software)
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*) yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang memanfaatkan materi visual dan audiovisual untuk kebutuhan belajar

Dari komponen diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi setiap individu memiliki komponen nya masing-masing dalam perkembangan kemampuan literasi

⁸² Beny Al Fajar, “Analisis penanaman kemampuan literasi siswa sekolah dasar,” vol. 1, 2019, 74–79.

B. Membaca dan Memahami Teks

Kata dasar dari membaca adalah baca, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, baca dan membaca dapat diartikan melihat serta memahami isi dari yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁸³ Dikutip dari Mr. Juel dalam buku Mr. Sandjaja mengatakan bahwa membaca merupakan sebuah proses mengenal kata dengan menggabungkan/menghubungkannya menjadi kata dan kalimat yang terstruktur.⁸⁴

Adapun Mr. Finochiaro (dalam Aris Kurniawan 2019) berpendapat bahwa membaca ialah cara memahami makna dan makna tertulisnya. Menurut Henry Guntur Tarigan dalam buku *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (2008) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.”⁸⁵

Membaca dilakukan ketika memahami teks atau makna yang diberikan. Kegiatan membaca dilakukan pada saat memahami teks atau kalimat atau kata yang ada. Kegiatan membaca ini memiliki peran penting, seperti dapat memahami konteks di dalamnya. Kegiatan membaca pun ada beragam seperti membaca buku, video, film, angka, peta, tabel dan masih banyak lagi.

⁸³ Hilda Melani Purba dkk., “Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 177–93.

⁸⁴ Gizeline Cahyaningtyas, “Perancangan Kampanye Sosial Literasi Kabupaten Bandung Barat Melalui Media Komik,” 2023.

⁸⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (CV. Angkasa, 2008).

Untuk memahami suatu bacaan kita tidak cukup hanya membaca sekali saja, tetapi kita harus mengambil langkah-langkah yang strategis untuk menguasai bahan itu dan mengingatnya lebih lama.⁸⁶

Jadi, usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan: (1) mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami dan (2) mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain atau dengan menghubungkan pengalaman atau konteks yang dihadapi.

Pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan untuk membaca atau mengerti: ide pokok, detail yang penting dan seluruh pengertian.⁸⁷

C. Menulis dengan Efektif

Menulis merupakan satu bentuk ekspresi terkuat yang dimiliki oleh manusia. Dalam sejarah Panjang peradaban, menulis telah menjadi alat yang memungkinkan kita untuk mengabadikan pemikiran, gagasan, cerita, dan pengetahuan. Aktivitas ini tidak hanya merupakan tindakan fisik dalam menghasilkan kata-kata di atas kertas atau layar komputer, tetapi juga sebuah proses yang melibatkan pemahaman, imajinasi, dan pemikiran mendalam, termasuk membaca.⁸⁸ Semua individu berupaya untuk mengekspresikan kreativitas, inovasi, dan menginginkan hasil tulisan yang unik. Cara untuk menuangkan kreativitas ini bisa beragam,

⁸⁶ 140209010 Endah Ahsina, “Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan dengan Pengembangan Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas V MIS Lamgugob Banda Aceh” (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), <http://library.ar-raniry.ac.id/>.

⁸⁷ Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 13.

⁸⁸ Mohammad Siddik, *Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya* (Tunggal Mandiri Publishing, 2016).

dan seperti halnya kemampuan lain, kreativitas dapat ditingkatkan dan diasah melalui pembelajaran.⁸⁹

Kemampuan menulis adalah satu aspek dari empat kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar terdidik. Keempat kompetensi berbahasa ini terhubung satu sama lain dan memiliki relasi, sehingga mengembangkan salah satu dari keterampilan tersebut memerlukan kemampuan yang lain.⁹⁰

Kemampuan menulis adalah salah satu kemampuan kognitif yang menekankan ingatan dan daya ingat. Menulis dalam area kognitif dapat juga dikatakan juga bahwa kemampuan menulis mempunyai aturan yang penting dalam pembentukan tulisan. Karena menulis tidak boleh terjadi dalam situasi dan kondisi yang kosong garis besarnya adalah keterampilan menulis sangat penting dalam proses menulis karena keterampilan tersebut mengandung urutan atau susunan menulis kosa kata dan penggunaan tata bahasa. Dengan kata lain keterampilan menulis bukan hanya kemampuan bahasa tetapi juga pusat dalam proses menulis yang membutuhkan keahlian atau penguasaan komponen-komponen yang dibutuhkan untuk menulis.⁹¹

Pada dasarnya, mekanisme menulis terdiri atas tiga standar utama, yaitu standar jenis karangan, standar efektivitas, dan standar bahasa.

⁸⁹ Tuti Agustin dkk., *Kita Menulis: Merdeka Menulis*, 2020.

⁹⁰ Helaluddin Helaluddin, *BOOK-KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIK*, 2020.

⁹¹ Nur Indah Sari dan Eka Septiani, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Efektif dan Menulis Kreatif Pada Siswa Sma Di Jakarta," *Jurnal Terapan Abdimas* 5, no. 2 (2020): 149–54.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dijabarkan tiga standar mekanisme menulis tersebut.⁹²

1. Standar karangan, yaitu menggabungkan klasifikasi karangan menjadi bentuk tulisan.

Secara umum, ada empat jenis karangan, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Sementara itu, berdasarkan kebenaran isi karangan, terbagi atas dua jenis, yaitu karangan fiksi dan non-fiksi. Agar dua klasifikasi karangan di atas dapat menjadi sebuah bentuk tulisan, maka kita harus mengkombinasikannya.

Misalnya, apabila kita ingin menulis dalam bentuk cerpen (cerita pendek) ataupun cerber (cerita bersambung) berdasarkan imajinasi (daya khayal) dan rekaan, berarti kita menggunakan kombinasi narasi-fiktif, deskripsi-fiktif, eksposisi-fiktif, ataupun argumentasi-fiktif. Sebaliknya, apabila kita ingin menulis bentuk tulisan faktual, seperti esai ilmiah, makalah, ataupun kisah yang berdasarkan pada pengalaman pribadi atau orang lain, umumnya kita menggunakan kombinasi argumentasi dan non-fiksi.⁹³

Format kombinasi ini merupakan bentuk tulisan yang mampu menyatakan bahwa tema yang disampaikan adalah faktual, dengan memaparkan atau mendeskripsikan masalah, argumen, dan bukti-bukti

⁹² Bahril Hidayat dan Isnaini Leo Shanty, "MAHASISWA DAN MENULIS," *on: https://www.researchgate.net/publication/319963916_MAHASISWA_DAN_MENULIS*, 2006.

⁹³ Dilla Fadhillah dkk., *Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022).

yang persuasif.⁹⁴ Kita berhak untuk memilih salah satu dari beberapa bentuk tulisan di atas berdasarkan kombinasinya, selama tulisan itu mengandung nilai-nilai edukatif. Ketika diaktualisasikan kepada oleh pembaca. Kemudian, pilihan untuk menentukan bentuk tulisan itu juga harus disesuaikan dengan memperhatikan cara menulis yang efektif.

2. Standar efektivitas, yaitu cara menulis yang efektif.

Pada dasarnya, terdapat banyak metode yang ditawarkan oleh ahli tata bahasa tentang bagaimana cara menulis yang efektif. Ringkasan dari berbagai metode menulis yang efektif adalah sebagai berikut:⁹⁵

- a. Membuat kerangka karangan dalam tiga garis besar, yaitu adanya permasalahan, analisis masalah, dan simpulan yang dirangkum dalam rancangan kalimat utama dan kalimat penjelas karangan,
- b. Penulisan paragraf pertama yang atraktif dan impresif sehingga mampu menarik perhatian pembaca, menegaskan alur karangan yang sistematis berdasarkan tema tulisan yang biasanya tercermin dalam kalimat utama pada setiap paragraf,
- c. Mengembangkan kalimat-kalimat utama menjadi kalimat-kalimat penjelas secara deskriptif, kategoris, dan persuasif dalam komposisi karangan yang proporsional,
- d. Menggunakan kalimat transisi sementara itu, dalam pada itu, oleh sebab itu, sejalan dengan itu, bertolak dari hal tersebut, dll yang menghubungkan setiap kalimat dalam paragraf ataupun antarparagraf sehingga membentuk komposisi karangan yang koheren,

⁹⁴ Aninditya Sri Nugraheni, “Menulis Ilmiah Sebagai Budaya Akademis di Perguruan Tinggi,” 2020.

⁹⁵ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bursa Ilmu, 2017).

- e. Mengakhiri tulisan dalam bentuk paragraf yang berisikan kumpulan ide-ide atau pesan-pesan tematis yang ingin ditegaskan kembali oleh penulis perlu ditekankan bahwa paragraf terakhir adalah ringkasan dari ide-ide pokok, pesan-pesan, harapan, dan klimaks dari suatu karangan,
- f. Menentukan judul karangan dengan ringkas, padat, menarik, dan jelas, namun dapat menggambarkan tema dan isi karangan.

3. Standar bahasa, yaitu penggunaan tata bahasa yang baku.

Penggunaan tata bahasa yang baku tersimpul pada beberapa aspek, seperti penggunaan tanda baca, penggunaan kata hubung, kata depan, penulisan kata atau istilah, dll. Kebanyakan penulis kontemporer, acapkali melalaikan aspek pragmatis bahasa yang benar, seperti kesalahan penggunaan tanda baca titik dua (:), koma (,), dll. Lebih dari itu, tidak jarang kita menemukan kesalahan penulisan kata depan di, ke, dari, dalam beberapa media ataupun sebuah buku.⁹⁶

Penulisan kata depan yang baku apakah harus dipisahkan atau digabungkan dengan kata yang di depannya seringkali dianggap sepele bagi banyak penulis. Kelalaian untuk mencetak miring atau menggarisbawahi kosa kata atau istilah asing yang belum dibakukan dalam kaidah bahasa Indonesia adalah kasus umum dalam sebuah tulisan. Padahal, penggunaan tata bahasa yang baku merupakan kewajiban setiap warga negara termasuk seorang penulis untuk menghargai dan menggunakan tata bahasa yang baku. Kewajiban itu umumnya lebih diutamakan dalam konteks bahasa tulisan daripada penggunaan bahasa

⁹⁶ Hidayat dan Shanty, “MAHASISWA DAN MENULIS.”

lisan karena indera mata untuk membaca kalimat-kalimat dalam tulisan dapat menangkap fungsi tanda baca itu, namun tidak bagi Indera telinga yang hanya sekadar mendengarkan penggunaan bahasa lisan.

Oleh karena itu, penggunaan tata bahasa yang baku merupakan syarat utama dalam menulis. Tiga standar mekanisme menulis di atas yang tergabung dalam level referensi operasional menulis merupakan aspek-aspek utama yang membentuk kesatuan pedoman.

D. Berbicara dan Mendengarkan dengan Baik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), berbicara adalah (1) berkata, bercakap, berbahasa, (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan tulisan, dsb). Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Pembicara melakukan encode dan memiliki kode bahasa untuk menyampaikan pesan dan amanat. Pesan dan amanat ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan decode atas kode-kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal umpan balik antara pembicara dan pendengar yang akan selalu berganti peran dari peran pembicara menjadi peran pendengar, dan dari peran pendengar menjadi peran pembicara.⁹⁷

Menurut Djargo Tarigan, dkk (1998,12-13), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan. Penggunaan bahasa secara lisan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah hal-hal sebagai berikut: (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) pilihan kata, (4) struktur

⁹⁷ Erwin Harianto, "Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 4 (2020): 411–22.

kata dan kalimat, (5) sistematika pembicaraan, (6) isi pembicaraan, (7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta (8) penampilan (gerak-gerik), penguasaan diri.⁹⁸

Mendengarkan bukan sekedar merupakan perkara fisik “mendengarkan”. Mendengarkan merupakan proses intelektual dan emosional. Dengan proses itu orang mengumpulkan dan mengintegrasikan antara input, fisik, emosional dan intelektual dari orang lain dan berusaha menangkap pesan serta maknanya.⁹⁹

Menurut Courtland dan John (2013:66) mendengarkan merupakan ketrampilan paling penting yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja. Mendengarkan secara efektif memperkuat hubungan organisasi, meningkatkan pengiriman produk, menyiapkan organisasi akan peluang inovasi, dan memungkinkan organisasi tersebut mengelola pada era yang ditandai dengan meningkatnya keragaman angkatan kerja dan pelanggan yang dilayani perusahaan. Mendengarkan secara efektif sangat penting dalam proses membangun kepercayaan bukan saja antar organisasi, tetapi juga antar individu. Memahami sifat alami mendengarkan merupakan langkah pertama menuju perbaikan ketrampilan dalam mendengarkan, yang memengaruhi apa yang mereka dengar dan arti yang mereka serap.¹⁰⁰

⁹⁸ Djago; Tarigan, *Materi pokok pendidikan bahasa Indonesia 1 : buku 1 modul 1-6 / Djago Tarigan* (Depdikbud, 1990), 12–13, [//opac.syekhnurjati.ac.id/%2Fperpuspusat/%2Findex.php/%3Fp%3Dshow_detail/%26id%3D3591](http://opac.syekhnurjati.ac.id/%2Fperpuspusat/%2Findex.php/%3Fp%3Dshow_detail/%26id%3D3591).

⁹⁹ Ambar Wulan Sari, “Pentingnya Ketrampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif,” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).

¹⁰⁰ John V. Thill Courtland L. Bovee, *Komunikasi Bisnis 1 Edisi 6* (Indeks Kelompok Gramedia, 2004), 66.

Pendengar yang berorientasi pada orang bisa saja melewati petunjuk penting mengenai deadline yang akan segera datang, sedangkan pendengar yang berorientasi pada tindakan bisa saja melewati petunjuk penting bahwa ada masalah pribadi yang sedang memanas di antara dua anggota. Ketika anda membaca mengenai tipe-tipe umum mendengarkan, renungkan kecenderungan anda sebagai pendengar, dan pertimbangkan bagaimana belajar menggunakan metode tertentu bisa membuat kegiatan mendengarkan anda lebih efektif. Berikut ada 3 tipe mendengarkan:

1. Mendengarkan isi (*content listening*) adalah memahami dan menguasai pesan pembicara. Mendengarkan isi pembicaraan, penekanannya adalah pada informasi dan pemahaman anda dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk memperjelas materi. Anda coba abaikan gaya pembicaraan dan keterbatasan apa pun dalam menyampaikannya, fokuskan hanya pada informasinya.¹⁰¹
2. Mendengarkan dengan kritis (*critical listening*) adalah memahami dan mengevaluasi arti pesan pembicara pada beberapa tingkat: logika argument, bukti yang kuat, kesimpulan yang valid, implikasi pesan untuk anda dan organisasi anda, maksud dan motif pembicara, dan setiap informasi atau poin relevan yang dihilangkan. Bila anda ragu, ajukan pertanyaan untuk menyelidiki sudut pandang dan kredibilitas pembicara.¹⁰² Perhatikan pembicara yang mungkin mewarnai cara

¹⁰¹ Titus Indrajaya, "Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen* 6, no. 1 (2016).

¹⁰² Rahmat Sudrajat, "PENTINGNYA KETRAMPILAN MENDENGAR UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENARIK," vol. 8, 2023.

informasi yang disampaikan, dan berhati-hatilah untuk selalu memisahkan antara opini dan fakta.

3. Mendengarkan dengan empati (*emphatic listening*) adalah memahami perasaan, kebutuhan, dan keinginan pembicara sehingga anda dapat menghargai sudut pandangnya, terlepas dari apakah anda mempunyai perspektif yang sama dengannya.¹⁰³

Dengan mendengarkan dengan cara menunjukkan empati, anda membantu individu tersebut melepaskan emosi yang mencegah pendekatan yang cerdas dan tenang terhadap subjek pembicaraan

Keterampilan mendengarkan yang efektif tidak hanya dalam mengembangkan hubungan, tetapi juga efektif dalam menghindari konflik. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Tanpa menggunakan teknik pendengaran yang efektif, seorang pembicara tidak akan mungkin menjawab dengan jelas atau menjawabnya menyimpang dari pertanyaan yang dilontarkan, atau bahkan pembicara meminta pendengar untuk mengulang kembali pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan.¹⁰⁴

Untuk itu, perlu dipahami bagaimana cara seseorang mendengarkan pembicara dengan efektif. Agar dapat mendengarkan secara efektif, anda perlu melakukan lima langkah yang berbeda dengan baik:¹⁰⁵

1. Menerima: anda memulai mendengarkan pesan secara fisik dan mengajui bahwa Anda memang mendengarkan. Penerimaan secara

¹⁰³ Daniel Suyatno, *Successful Communication* (GUEPEDIA, t.t.).

¹⁰⁴ MM Sarfilianty Anggiani, *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan* (Prenada Media, 2021).

¹⁰⁵ Sari, "Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif."

fisik dapat terganggu oleh suara bising, pendengaran yang kurang baik, atau kurang menaruh perhatian. Beberapa ahli juga menyertakan pesan non verbal sebagai bagian dari tahap ini, karena factor-faktor tersebut juga memengaruhi proses mendengarkan.

2. Menafsirkan (*decoding*): langkah anda berikutnya adalah memberikan arti terhadap suara, yang dapat anda lakukan menurut nilai-nilai, kepercayaan, ide, harapan, kebutuhan, dan sejarah pribadi anda.
3. Mengingat: sebelum anda dapat bertindak berdasarkan informasi tersebut, anda perlu menyimpannya lebih dulu untuk diproses di waktu yang akan datang. Anda perlu menangkap informasi tersebut dalam memori jangka pendek, kemudian menstrafernya ke memori jangka panjang untuk disimpan dengan aman.
4. Mengevaluasi: dengan diterimanya pesan dari pembicara, langkah anda berikutnya adalah mengevaluasi pesan tersebut dengan menerapkan keterampilan berfikir kritis. Pisahkanlah fakta dan opini dan evaluasilah kualitas bukti tersebut.
5. Merespon: setelah anda melakukan evaluasi terhadap pesan pembicara, anda sekarang bereaksi. Bila anda berkomunikasi dari satu orang ke satu orang lainnya atau dalam kelompok kecil, respons awal biasanya berupa umpan balik lisan. Bila anda salah satu dari banyak audiens, respons awal anda mungkin berupa tepuk tangan, tertawa, atau diam. Baru kemudian anda mungkin bertindak berdasarkan apa yang anda dengar.

Kegiatan mendengarkan orang lain merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan, baik yang dilakukan melalui bertatap muka (*face-to-face*) maupun dalam suatu kelompok. Setiap individu memiliki berbagai

macam tujuan ketika mendengarkan sesuatu, antara lain berinteraksi dengan orang lain, menerima informasi, mengatasi masalah, dan saling berbagi perasaan dengan orang lain.

Kegiatan mendengarkan (menyimak) suatu percakapan dengan orang lain merupakan bagian penting dalam memahami suatu pesan yang disampaikan oleh orang lain. Dalam hal ini, istilah mendengarkan (*listening*) bukanlah kegiatan yang statis tetapi dinamis, yaitu kegiatan mendengar secara aktif percakapan dengan orang lain yang menuntut adanya konsentrasi secara penuh dan tidak terpengaruh oleh factor-faktor pengganggu dalam suatu percakapan tersebut.¹⁰⁶

Oleh karena itu, kegiatan mendengarkan itu sendiri bukanlah pekerjaan yang mudah dan perlu latihan yang cukup. Semakin banyak berlatih mendengarkan, maka akan semakin baik dalam memahami suatu percakapan dengan orang lain. Dengan pikiran, seseorang dapat memilih kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada pihak lain, sehingga dapat dipahami dengan baik dan benar.

E. Memahami dan Menggunakan Angka

Kemampuan literasi numerasi merupakan suatu potensi yang terdapat pada diri kita yang dilakukan secara sistematis untuk menerapkan suatu konsep bilangan dan operasi hitung melalui grafik dan tabel. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan kemampuan literasi numerasi melalui berbagai indikator dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu literasi penting yang harus dikuasai. Hal ini dikarenakan literasi numerasi berkaitan dengan

¹⁰⁶ Nurul Hidayani, “Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ungkapan Al-Qur’an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam,” 2022.

pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan data matematika berupa angka, data, maupun simbol yang ada pada kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Hal lain menurut Yulinggar, (2019) bahwa literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan angka-angka serta operasi matematika dasar (tambah, kurang, kali, bagi) serta kemampuan menggunakan makna angka dan simbol-simbol untuk menganalisis informasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

Kecakapan dalam menggunakan berbagai angka ataupun simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah merupakan kunci dari pembelajaran matematika, menemukan solusi permasalahan kontekstual yang terjadi pada kegiatan sehari-hari yang membutuhkan penalaran mutlak. Pemecahan masalah matematika dan literasi numerasi memiliki keterkaitan satu sama lain.

Literasi numerasi memerlukan pengetahuan matematika yang dipelajari pada kurikulum sekolah. Walaupun begitu, pembelajaran matematika belum tentu menumbuhkan kemampuan numerasi apabila materinya tidak dirancang dengan tujuan tertentu. Permasalahan matematika seharusnya dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak dalam mengeksplorasi ide matematika,

¹⁰⁷ Novita Erni Hendrawati, Nuzulul Mutaqqin, dan Elly Susanti, "Etnomatematika: Literasi Numerasi Berdasarkan Bahasa Pada Suku Kowai Kabupaten Kaimana," *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai-Nilai Islami)* 3, no. 1 (13 Februari 2020): [239-243], <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/948>.

¹⁰⁸ ERICHA NANDA YULINGGAR, "Pengembangan Modul Pendamping untuk Gerakan Literasi Numerasi di Kelas 1 SD," 2019.

mempertajam penalaran, dan melatih kreatifitas untuk menemukan strategi pemecahan masalah yang tepat.

Literasi numerasi terdiri atas tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika.¹⁰⁹ Ketiga aspek tersebut merupakan dasar dalam Eka Mei Ratnasari pembelajaran matematika yang harus diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas dasar.¹¹⁰ Literasi numerasi sangat penting dalam kehidupan seperti 1) dapat memahami dunia yang penuh angka dan data. 2) dapat berpikir rasional, sistematis, kritis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam berbagai konteks. 3) menjadi warga negara global yang siap menghadapi tantangan abad 21.¹¹¹

Kemampuan numerasi pada anak diketahui melalui tahapan perkembangan numerasi, yaitu informal numerasi, pengetahuan numerasi, dan numerasi formal (Purpura, Baroody & Lonigan, 2013).¹¹² Tahap informal numerasi, pada tahap ini anak sudah mampu membilang secara runtut dan mengenal kualitas benda. Tahap informal numerasi terjadi pada anak usia dini hingga sekolah dasar awal. Pada saat memasuki usia awal sekolah dasar, kemampuan numerasi anak berubah menuju tahap pengetahuan numerasi.

¹⁰⁹ David J. Purpura, "Informal Number-Related Mathematics Skills: An Examination of the Structure of and Relations Between These Skills in Preschool," 2010, <https://diginole.lib.fsu.edu/islandora/object/fsu%3A168659/>.

¹¹⁰ Nancy Jordan dkk., "Early Math Matters: Kindergarten Number Competence and Later Mathematics Outcomes," *Developmental psychology* 45 (1 Mei 2009): 850–67, <https://doi.org/10.1037/a0014939>.

¹¹¹ Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan gerakan literasi nasional* (Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017).

¹¹² David J. Purpura dkk., "Early literacy and early numeracy: The value of including early literacy skills in the prediction of numeracy development," *Journal of Experimental Child Psychology* 110, no. 4 (2011): 647–58, <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2011.07.004>.

Kemampuan numerasi berkembang ke arah konsep abstrak.¹¹³ Anak mulai belajar menggunakan simbol maupun bahasa matematika di pendidikan formal. Pada tahap numerasi formal, anak mempelajari operasi matematika yang lebih rumit, hal ini karena penggunaan operasi aritmatika menyajikan permasalahan matematika yang tidak hanya diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian oleh guru terkait operasi aritmatika dilakukan sehingga anak lebih mudah memahami konsep penggunaan operasi aritmatika.

Kesimpulan:

Literasi adalah keterampilan kunci untuk masa depan karena kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam era digital yang terus berkembang, informasi tersebar luas dan dapat diakses dengan mudah melalui internet dan media sosial. Oleh karena itu, literasi menjadi semakin penting dalam memahami informasi yang tersedia.

Selain itu, kemampuan literasi juga menjadi kunci untuk sukses di berbagai bidang. Misalnya, di bidang akademik, literasi membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, mengevaluasi sumber informasi, dan menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Di bidang karir, kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan

¹¹³ Julie Sarama dan Douglas Clements, *Early Childhood Mathematics Education Research: Learning Trajectories for Young Children*, *Early Childhood Mathematics Education Research: Learning Trajectories for Young Children*, 2009, <https://doi.org/10.4324/9780203883785>.

efektif, mengelola informasi, dan membuat keputusan yang baik berdasarkan data.

Tidak hanya itu, literasi juga memainkan peran penting dalam pengembangan pribadi dan sosial seseorang. Orang yang memiliki kemampuan literasi yang baik cenderung lebih percaya diri dan lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. (2018). "Pengembangan Literasi Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1-12.
- Asy'ari, M. (2014). "Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 30-37.
- Cahyani, R. D., & Lestari, P. (2019). "Pengembangan Media Pembelajaran Literasi untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 58-69.
- Depdiknas. (2004). "Panduan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah." Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadi, S. (2019). "Pembelajaran Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 226-234.
- Herdiani, A. R., & Nurashah, N. (2020). "Peningkatan Literasi Siswa melalui Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 21(2), 182-195.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). "Pedoman Literasi Sekolah." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). "Strategi Nasional Literasi Keaksaraan Fungsional." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu, R. P. (2019). "Pentingnya Pendidikan Literasi dalam Membangun Karakter Bangsa." *Jurnal Elemen*, 5(1), 29-40.
- Ramadhan, F. A., & Hendrawan, E. (2021). "Peningkatan Literasi Siswa melalui Program Peningkatan Minat Baca di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 22(1), 109-122.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2020). "Buku Literasi dan Pembelajaran." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramuka, B. A., & Haryanto, E. (2016). "Pendidikan Literasi dalam Peningkatan Minat Membaca." *Jurnal Visi Pustaka*, 18(2), 101-108.
- Sulistyaningrum, E., & Sumarni, W. (2018). "Pembelajaran Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 302-313.
- Sugiharto, B., & Lusiana, R. (2020). "Membangun Budaya Literasi di Era Digital: Studi Pustaka." *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 120-131.

- Sari, D. P., & Rahmatullah, A. (2017). "Membangun Minat Membaca Melalui Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1), 80-87.
- Sujarwo, S., & Sari, N. K. (2020). "Pengembangan Bahan Ajar Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SD." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 148-158.
- Sugiarto, T., & Prasetyo, D. D. (2021). "Pendidikan Literasi dalam Memupuk Minat Baca dan Prestasi Membaca Siswa." *Jurnal Literasi*, 5(1), 51-62.
- Setyosari, P. (2018). "Pembelajaran Literasi di Perguruan Tinggi." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS*, 1(1), 266-274.
- Sunardi. (2015). "Peningkatan Minat dan Kemampuan Literasi melalui Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(2), 183-194.
- Widiyatmoko, A. (2012). "Pendidikan Literasi dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 31(3), 367-379.
- Ananda, Rusydi, and Abdillah. "Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model," 2018.
- Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa Cendekia, 2023.
- Deluma, Ridwan Y, and Bramianto Setiawan. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. CV. Dewa Publishing, 2023.
- Ibda, Hamidulloh, Ahmad Muntakhib, Trifka Dila Fadhilah, and Nurma Febri Rakhmawati. *Media Game Digital SD/MI Berbasis Karakter P5 Dan PPR4*. Mata Kata Inspirasi, 2023.
- Musfiquon, H M, and Moch Bahak Udin By Arifin. *Menjadi Penulis Hebat*. Nizamia Learning Center, 2016.
- Sabaruddin, Sabaruddin, and Faisal Jafar. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Speaking) Pada Siswa di SMK PGRI Minasatene Kabupaten Pangkep." In *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, 2:831–39, 2021.
- Simatupang, Yusrawati J R. "Analisis Persepsi Siswa SMP di Banda Aceh Tentang Kegiatan Literasi." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akselerasi Pembelajaran Di Masa Pandemi*. STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2020.
- Sugiarto, Sugiarto. "Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 01 (2021): 185–201.
- Ahmadi, dan Ibda. *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara., 2019.

- Alberts, dan Audrey. *Managing Information Security Risks. The OCTAVESM Approach*, 2002.
- Arends, Richard. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Company, 2008.
- Belshaw, Douglas. "AJ. " *What is' digital literacy*. Durham University, 2012.
- Elpira, B. "Pengaruh penerapan literasi digital terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh." Disertasi, 2018.
- Hujair, A. H. Sanaky. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2011.
- Indonesia, A. P. J. I. "Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia.," 2016.
- JISC. *Developing digital literacies*. Jisc, 2017.
- Rizal, Chairul, Rosyidah, Yusnanto, dan Akbar. *Literasi Digital*. 1 ed. Padang, Sumatra Utara: PT. GlobalEksekutif Teknologi, 2022.
- Thorne, Kaye. *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. usa: Kogan Page Limited, 2013.
- Yusnanto, Tri, Sutaguna, Rukhmana, dan Hambali. *Konsep Dasar E-learning*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 556-570.
- Saidiharjo, 2004. *Cakrawala Pengetahuan Sosial*, Surakarta : PT Wangsa Jatra Lestari
- DEPDIBUD.1997.*Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Jatim, Landasan Program dan Pengembangan JATIM*, Surabaya: Dinas P & K Daerah Propinsi DaerahTingkat I
- Habullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Finocchiaro, M. & Brumfit, C. 1983. *The Functional-Notional Approach*. New York, NY: Oxford University Press.
- Barton, D., Hamilton, M, & Ivanic, R. (2000). *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*. New York: Routledge.
- Huda, Nuril. 1999. *Bahasa dan Pengajaran*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Baha- sa Indonesia*.Cetakan ke-8, Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Rahmawati, M., Salma, S., & Sari, W. O. (2022). Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Masa

- Pandemi, 6(3), 1527–1539.
<https://doi.org/10.31004obsesi.v6i3.1802>
- Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 3(1), 74.
https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i1.108
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry. Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498-512.
- Hirsch Jr., E.D. (1987), *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*, Boston: Houghton Mifflin Co.
- Agustina, E., & Zayyadi, M. (2023). Kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah inklusi. *Apotema: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 15-20.
- Agustin, I., & Wiratama, N. A. (2021). Implementasi gerakan literasi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 254-260.
- Arnawa, N. (2022). Literasi Membaca Anak Berkebutuhan Khusus: Upaya Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis dan Logis. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 38-45.
- Arista, E. N., Istiningsih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi di Sekolah Inklusi SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2453-2459.
- Astuti, T. P. (2014). Perbedaan literasi emergen anak taman kanak-kanak di daerah perkotaan dan pinggiran. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 107-119.
- Darimis, D., Ummah, S. S., Salam, A., Nugraha, A. R., & Jamin, N. S. (2023). Edukasi Literasi Digital Era Cybernetics Dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Media Sosial Bagi Anak Di Pinggiran Kota. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 372-379.
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi kesehatan mental orang dewasa dan penggunaan pelayanan kesehatan

- mental. *Perilaku dan promosi kesehatan: Indonesian journal of health promotion and behavior*, 2(1), 9-17.
- Irham, M. (2020). Sekolah Literasi Indonesia: Filantropi Islam dan Pelayanan Pendidikan Bagi Masyarakat Pedalaman. *Idarotuna*, 3(1), 42-58.
- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167-172.
- Khaidir, M., Amsal, B., & Delu, A. R. (2023). Penguatan Literasi Digital Bagi Kohati Untuk Meningkatkan Peran Kohati dalam Mendorong Literasi Digital Perempuan. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 240-247.
- Novita, A., & Sari, M. M. K. (2019). Orientasi koalisi perempuan Indonesia (KPI) Jawa Timur melakukan literasi politik guna mendorong penguatan perempuan dalam politik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 7(3).
- Majid, P. M., & Harlinda, L. (2022). Penerapan Metode SMARTER Pada Penentuan Media Literasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 6(4), 2316-2326.
- Putri, I. D. A. S., & Wilani, N. M. A. (2023). PERAN LITERASI KESEHATAN MENTAL, LOKUS KONTROL, DAN GENDER TERHADAP SIKAP Mencari Bantuan Profesional Psikologi Pada Mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 13(2), 166-183.
- Rohmah, N. N. S., Rahmadani, A., Ariyanto, A., & Widiyarsari, C. (2023). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL MITRA SWARA GANESHA*, 10(1), 1-7.
- Rudyanto, H. E., Tryanasari, D., & Purnama, F. Y. F. (2019, March). Implementasi Pembelajaran Literasi di SD Inklusi. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 187-192).
- Widodo, A., feni Haryati, L., Syazali, M., Indraswati, D., & Anar, A. P. (2022). ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN LITERASI DAN NUMERASI DASAR INKLUSIF SELAMA PANDEMI COVID-19. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 6(1), 53-60.
- Zayyadi, M., Linarsih, Y., & Saputra, A. (2023). Pendampingan Sekolah Inklusi Melalui Media Ethno Web Digital Dalam Implementasi

- Pembelajaran Berdiferensi Dan Penguatan Profil Belajar Pancasila. *PATIKALA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 799-807.
- Aikens, Nikki L., and Oscar Barbarin. "Socioeconomic differences in reading trajectories: The contribution of family, neighborhood, and school contexts." *Journal of educational psychology* 100, no. 2 (2008): 235.
- Beyene, W. M., Mekonnen, A. T., & Giannoumis, G. A. (2023). Inclusion, access, and accessibility of educational resources in higher education institutions: exploring the Ethiopian context. *International Journal of Inclusive Education*, 27(1), 18-34.
- Berryman, S. E. (1994). The Role of Literacy in the Wealth of Individuals and Nations.
- Blaug, M. (1966). Literacy and economic development. *The School Review*, 74(4), 393-418. Lihat juga Johnston, G. (2004). *Adult literacy and economic growth* (No. 04/24). New Zealand Treasury Working Paper.
- Borgonovi, F., & Pokropek, A. (2021). The evolution of socio-economic disparities in literacy skills from age 15 to age 27 in 20 countries. *British Educational Research Journal*, 47(6), 1560-1586.
- Iskandar, Akbar, Widia Winata, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Putra Hendra S. Sitompul, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Sri Nurhayati, Mila Hasanah, and Farid Haluti. *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023.
- Iskandar, Akbar, Afi Parnawi, Unggul Sagena, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, and Dian Fitra. *Transformasi Digital Dalam Pembelajaran*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Juditha, C. (2019). Literasi informasi melawan hoaks bidang kesehatan di komunitas online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77-90.
- Keller, K. R. (2006). Investment in primary, secondary, and higher education and the effects on economic growth. *Contemporary Economic Policy*, 24(1), 18-34.
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119-138.
- Knobel, M., & Lankshear, C. (2015). Digital media and literacy development. In *The Routledge handbook of language and digital communication* (pp. 151-165). Routledge.
- Kurdi, M. S. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan

- Peluang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 1(4), 32-59.
- Kurdi, M. S. (2023). Tantangan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter*, 102.
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 215-244.
- Muhdi, Ali, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Mardiah Mardiah, Ilham Kamaruddin, and Yulian Purnama. "Digital Literacy In Islamic Education: Assessing The Efficacy Of Online Learning Platforms In Fostering Religious And Academic Development." *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2024): 14-30.
- Murnane, Richard, Isabel Sawhill, and Catherine Snow. "Literacy challenges for the twenty-first century: Introducing the issue." *The future of children* (2012): 3-15.
- Murray, J. (2021). Literacy is inadequate: young children need literacies. *International Journal of Early Years Education*, 29(1), 1-5.
- Neuman, Susan B. "Books make a difference: A study of access to literacy." *Reading research quarterly* 34, no. 3 (1999): 286-311. Lihat juga Purcell-Gates, Victoria. *Other people's words: The cycle of low literacy*. Harvard University Press, 1997.
- Payne, Adam C., Grover J. Whitehurst, and Andrea L. Angell. "The role of home literacy environment in the development of language ability in preschool children from low-income families." *Early Childhood Research Quarterly* 9, no. 3-4 (1994): 427-440.
- Rachmania, Atika Putri. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Surabaya." PhD diss., Universitas Airlangga, 2020.
- Rajan, Keertichandra, Jonathan Kennedy, and Lawrence King. "Is wealthier always healthier in poor countries? The health implications of income, inequality, poverty, and literacy in India." *Social science & medicine* 88 (2013): 98-107.
- Smith, S., Robbins, T., Stagman, S., & Kreader, J. L. (2012). the National Center for Children in Poverty (NCCP) is dedicated to promoting the economic security, health, and well-being of america's low-income families and children. Using research to inform policy and practice, NCCP seeks to advance family-oriented solutions and the strategic use of public resources at the state and national levels to ensure positive outcomes for the next generation. founded in 1989.

- Siyamitri, P. (2015). Literasi media internet pada kalangan guru sekolah menengah kejuruan di kota medan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 1(2).
- Bacalja, A., Aguilera, E., & Castrillón-Ángel, E. F. (2021). Critical digital literacy. In *The handbook of critical literacies* (pp. 373-380). Routledge.
- Baram-Tsabari, A., & Schejter, A. M. (2019). New media: a double-edged sword in support of Public Engagement with Science. *Learning In a Networked Society: Spontaneous and Designed Technology Enhanced Learning Communities*, 79-95.
- Basu, K., Maddox, B., & Robinson-Pant, A. (Eds.). (2009). *Interdisciplinary approaches to literacy and development*. London: Routledge.
- Basu, K., Maddox, B., & Robinson-Pant, A. (2008). Literacies, identities and social change: Interdisciplinary approaches to literacy and development. *The Journal of Development Studies*, 44(6), 769-778.
- Basu, K., Maddox, B., & Robinson-Pant, A. (2013). Interdisciplinary Approaches to Literacy and Development: An Introduction and Review of the Field. In *Interdisciplinary approaches to literacy and development* (pp. 1-10). Routledge.
- Burnett, C., & Merchant, G. (2019). Revisiting critical literacy in the digital age. *The Reading Teacher*, 73(3), 263-266.
- Cherland, M. R., & Harper, H. (2023). *Advocacy research in literacy education: Seeking higher ground*. Routledge.
- Education for All (EFA) – KNIU dapat diakses pada <https://kniu.kemdikbud.go.id/page/sektor/pendidikan/education-for-all-efa> atau <https://www.un.org/en/academic-impact/education-all>
- Ervianti, E., Sampelolo, R., & Pratama, M. P. (2023). The Influence of Digital Literacy on Student Learning. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 5(2), 358-365.
- Fuseini, M. N., Sulemana, M., Abdulai, I. A., Ibrahim, M. G., & Azure, E. (2022). Role of non-governmental organizations in poverty reduction in the global South: evidence from world vision Ghana, Kintampo South district. *SN social sciences*, 2(11), 240.
- Gligorea, I., Cioca, M., Oancea, R., Gorski, A. T., Gorski, H., & Tudorache, P. (2023). Adaptive Learning Using Artificial Intelligence in e-Learning: A Literature Review. *Education Sciences*, 13(12), 1216.

- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275-285.
- Horst, R., & Gladwin, D. (2024). Multiple futures literacies: An interdisciplinary review. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 21(1), 42-64.
- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., ... & Haluti, F. (2023). *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Jones, K. M., Asher, A., Goben, A., Perry, M. R., Salo, D., Briney, K. A., & Robertshaw, M. B. (2020). "We're being tracked at all times": Student perspectives of their privacy in relation to learning analytics in higher education. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 71(9), 1044-1059.
- Kaur, D. P., Mantri, A., & Horan, B. (2020). Enhancing student motivation with use of augmented reality for interactive learning in engineering education. *Procedia Computer Science*, 172, 881-885.
- Kaouni, M., Lakrami, F., & Labouidya, O. (2023). The design of an adaptive E-learning model based on Artificial Intelligence for enhancing online teaching. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 18(6), 202.
- Karimov, A., Saarela, M., & Kärkkäinen, T. (2023). The impact of online educational platform on students' motivation and grades: the case of Khan Academy in the under-resourced communities. In *International conference on educational data mining*. International Educational Data Mining Society.
- Kerr, M. A., & Symons, S. E. (2006). Computerized presentation of text: Effects on children's reading of informational material. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 19(1), 1-19
- Komljenovic, J. (2022). The future of value in digitalised higher education: why data privacy should not be our biggest concern. *Higher Education*, 83(1), 119-135.
- Kotok, S., & Kryst, E. L. (2017). Digital technology: A double-edged sword for a school principal in rural Pennsylvania. *Journal of Cases in Educational Leadership*, 20(4), 3-16.
- Kousar, R., & Bhadra, S. (2021). Border conflict: Understanding the impact on the education of the children in Jammu region. *Journal of Peace Education*, 18(1), 48-71.

- Kumi-Yeboah, A., Kim, Y., Sallar, A. M., & Kiramba, L. K. (2020). Exploring the use of digital technologies from the perspective of diverse learners in online learning environments. *Online Learning*, 24(4), 42-63.
- Kurniastuti, I., Evanjeli, L. A., & Sari, D. P. (2023). Teachers' Challenges and Strategies in Teaching Literacy Skills for Children with Special Needs. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 937-948.
- Kruszewska, A., & Lavrenova, M. (2024). The educational opportunities of Ukrainian children at the time of the Russian invasion: perspectives from teachers. *Education 3-13*, 52(2), 213-226.
- López-Pellisa, T., Rotger, N., & Rodríguez-Gallego, F. (2021). Collaborative writing at work: Peer feedback in a blended learning environment. *Education and Information Technologies*, 26(1), 1293-1310.
- Lewis, D., Kanji, N., & Themudo, N. S. (2020). *Non-governmental organizations and development*. Routledge.
- Milton, M., & Forlin, C. (Eds.). (2017). *Inclusive principles and practices in literacy education*. Emerald Group Publishing.
- Oakley, G., Wildy, H., & Berman, Y. E. (2020). Multimodal digital text creation using tablets and open-ended creative apps to improve the literacy learning of children in early childhood classrooms. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(4), 655-679.
- Peters, M., & Lankshear, C. (1996). Critical literacy and digital texts. *Educational theory*, 46(1), 51-70.
- Puzio, K., Colby, G. T., & Algeo-Nichols, D. (2020). Differentiated literacy instruction: Boondoggle or best practice?. *Review of Educational Research*, 90(4), 459-498.
- Qi, C. (2019). A double-edged sword? Exploring the impact of students' academic usage of mobile devices on technostress and academic performance. *Behaviour & Information Technology*, 38(12), 1337-1354.
- Rane, N., Choudhary, S., & Rane, J. (2023). Education 4.0 and 5.0: Integrating Artificial Intelligence (AI) for personalized and adaptive learning. *Available at SSRN 4638365*.
- Reddy, P., Chaudhary, K., & Hussein, S. (2023). A digital literacy model to narrow the digital literacy skills gap. *Heliyon*, 9(4).
- Rockman, I. F. (2003). Information literacy, a worldwide priority for the twenty-first century. *Reference services review*, 31(3), 209-210.
- Roser, M., & Ortiz-Ospina, E. (2016). Literacy. *Our World in Data*.
- Southworth, J., Migliaccio, K., Glover, J., Reed, D., McCarty, C., Brendemuhl, J., & Thomas, A. (2023). Developing a model for AI

- Across the curriculum: Transforming the higher education landscape via innovation in AI literacy. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100127.
- Southworth, J., Migliaccio, K., Glover, J., Reed, D., McCarty, C., Brendemuhl, J., & Thomas, A. (2023). Developing a model for AI Across the curriculum: Transforming the higher education landscape via innovation in AI literacy. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100127.
- Støle, H., Mangen, A., & Schwippert, K. (2020). Assessing children's reading comprehension on paper and screen: A mode-effect study. *Computers & Education*, 151, 103861.
- Tinmaz, H., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2023). A snapshot of digital literacy. *Library Hi Tech News*, 40(1), 20-23.
- Valencia, S. W. (1998). *Literacy Portfolios in Action*. Harcourt Brace, 6277 Sea Harbor Drive, Orlando, FL 32887.
- Warnick, B. (2001). *Critical literacy in a digital era: Technology, rhetoric, and the public interest*. Routledge.
- Zhang, R., & Zou, D. (2022). Types, features, and effectiveness of technologies in collaborative writing for second language learning. *Computer Assisted Language Learning*, 35(9), 2391-2422.
- Zua, B. (2021). Literacy: Gateway to a world of exploits. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(1), 96-104.
- Prabowo, Rendra Agung, Kodrad Budiyo, and Norhalimah Norhalimah. "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 667. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1048>.
- Suswandari, Meidawati. "Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Dikdas Bantara* 1, no. 1 (2018): 20–32. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>.
- Wisuda Lubis, Silvia Sandi, " Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian" *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 9, no.1 (2020): 127-135, <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>.
- Agustin, Tuti, Penerbit Yayasan, Kita Menulis, dan A. Hidayatulloh. *Kita Menulis: Merdeka Menulis*, 2020.
- Al Fajar, Beny. "Analisis penanaman kemampuan literasi siswa sekolah dasar," 1:74–79, 2019.

- Cahyaningtyas, Gizeline. “Perancangan Kampanye Sosial Literasi Kabupaten Bandung Barat Melalui Media Komik,” 2023.
- Courtland L. Bovee, John V. Thill. *Komunikasi Bisnis 1 Edisi 6*. Indeks Kelompok Gramedia, 2004.
- Endah Ahsina, 140209010. “Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan dengan Pengembangan Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas V MIS Lamgugob Banda Aceh.” Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019. <http://library.ar-raniry.ac.id/>.
- Fadhillah, Dilla, Aulia Fitroh, L Nur Sania, dan Dini Damayanti. *Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2022.
- Ferguson, Brian. “Information Literacy: A Primer,” t.t.
- Harahap, Dharma Gyta Sari, Fauziah Nasution, Eni Sumanti Nst, dan Salman Alparis Sormin. “Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (9 Februari 2022): 2089–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>.
- Hariato, Erwin. “Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 4 (2020): 411–22.
- Helaluddin, Helaluddin. *BOOK-KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIK*, 2020.
- Hendrawati, Novita Erni, Nuzulul Mutaqqin, dan Elly Susanti. “Etnomatematika: Literasi Numerasi Berdasarkan Bahasa Pada Suku Kowai Kabupaten Kaimana.” *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai-Nilai Islami)* 3, no. 1 (13 Februari 2020): [239-243]. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/948>.
- Hidayani, Nurul. “Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ungkapan Al-Qur’an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam,” 2022.
- Hidayat, Bahril, dan Isnaini Leo Shanty. “MAHASISWA DAN MENULIS.” *on: https://www.researchgate.net/publication/319963916_MAHASISWA_DAN_MENULIS*, 2006.
- Hidayat, Muhammad Hilal, Imam Agus Basuki, dan Sa’dun Akbar. “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 6 (1 Juni 2018): 810–17. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>.
- Husna, Arumia Fairuz, dan Achmad Supriyanto. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19.”

- Journal of Practice Learning and Educational Development* 1, no. 3 (30 September 2021): 100–109. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.3>.
- Indrajaya, Titus. “Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen* 6, no. 1 (2016).
- Jordan, Nancy, David Kaplan, Chaitanya Ramineni, dan Maria Locuniak. “Early Math Matters: Kindergarten Number Competence and Later Mathematics Outcomes.” *Developmental psychology* 45 (1 Mei 2009): 850–67. <https://doi.org/10.1037/a0014939>.
- Kebudayaan, Tim GLN Kementerian Pendidikan dan. *Panduan gerakan literasi nasional*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Kharizmi, Muhammad. “Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi.” *Jurnal Pendidikan Almuslim* 7, no. 2 (2019).
- Nugraheni, Aninditya Sri. “Menulis Ilmiah Sebagai Budaya Akademis di Perguruan Tinggi,” 2020.
- Purba, Hilda Melani, Humairo Sakinah Zainuri, Nadia Syafitri, dan Rizky Ramadhani. “Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 177–93.
- Purpura, David J. “Informal Number-Related Mathematics Skills: An Examination of the Structure of and Relations Between These Skills in Preschool,” 2010. <https://diginole.lib.fsu.edu/islandora/object/fsu%3A168659/>.
- Purpura, David J., Laura E. Hume, Darcey M. Sims, dan Christopher J. Lonigan. “Early literacy and early numeracy: The value of including early literacy skills in the prediction of numeracy development.” *Journal of Experimental Child Psychology* 110, no. 4 (2011): 647–58. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2011.07.004>.
- Sarama, Julie, dan Douglas Clements. *Early Childhood Mathematics Education Research: Learning Trajectories for Young Children*. *Early Childhood Mathematics Education Research: Learning Trajectories for Young Children*, 2009. <https://doi.org/10.4324/9780203883785>.
- Sarfilianty Anggiani, MM. *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*. Prenada Media, 2021.
- Sari, Ambar Wulan. “Pentingnya Keterampilan Mendengar dalam Menciptakan Komunikasi yang Efektif.” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016).

- Sari, Nur Indah, dan Eka Septiani. “Meningkatkan Kemampuan Membaca Efektif dan Menulis Kreatif Pada Siswa Sma Di Jakarta.” *Jurnal Terapan Abdimas* 5, no. 2 (2020): 149–54.
- Shadily, John M. Echols & Hassan. *Kamus Inggris Indonesia, Cetakan XXVI*. Gramedia Pustaka, 2005.
- Siddik, Mohammad. *Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya*. Tunggal Mandiri Publishing, 2016.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bursa Ilmu, 2017.
- Sudrajat, Rahmat. “PENTINGNYA KETRAMPILAN MENDENGAR UNTUK MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENARIK,” Vol. 8, 2023.
- Suyatno, Daniel. *Successful Communication*. GUEPEDIA, t.t.
- Tarigan, Djago; *Materi pokok pendidikan bahasa Indonesia 1 : buku 1 modul 1-6 / Djago Tarigan*. Depdikbud, 1990.
[//opac.syekhnuurjati.ac.id%2Fperpuspusat%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3591](http://opac.syekhnuurjati.ac.id%2Fperpuspusat%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3591).
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV. Angkasa, 2008.
- YULINGGAR, ERICHA NANDA. “Pengembangan Modul Pendamping untuk Gerakan Literasi Numerasi di Kelas 1 SD,” 2019.

PROFIL PENULIS



Dr. Fahrina Yustiasari Liriwati, S.H.I, M.Pd.I, lahir di Tembilahan pada tanggal 02 Januari 1983. Anak dari Ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Fatimah Mulita dan Istri dari Muhammad Rafai HA, M.E dan ibunda dari 3 orang putri dari Najla Izzaty Salamy El-Fa'i, Sakinah Arafah Annajwa El-Fa'i dan Alesha Arumi Rabbani El-Fa'i. Menempuh pendidikan formal di: SDN 001 Tembilahan Kota, SMPN 01

Tembilahan Hulu, SMKN 01 Tembilahan Hilir. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Tahun 2002-2006 dan meraih Magister Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2009-2011. Menempuh Pendidikan Doktor di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2017 melalui beasiswa 5000 Doktor oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Lulus Meraih Predikat Cumlaude pada tahun 2020. Sejak Tahun 2011 hingga sekarang mengabdikan diri sebagai Dosen Tetap di kampus tercinta STAI Auliaurrasyidin Tembilahan. Penulis telah menulis di beberapa jurnal nasional (Sinta 2) dan jurnal Internasional (Scopus) serta telah menerbitkan 22 Buku (Buku Solo dan Juga Buku Kolaborasi). Penulis juga pernah sebagai Narasumber/pemakalah di beberapa Seminar Nasional (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Tahun 2017, Universitas Palangkaraya Kalimantan Tengah Tahun 2017, Universitas Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2018, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018, Universitas PGRI Palembang, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Seminar Internasional (Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia dan Prince of Songkla University Pattani Campus – Thailand tahun 2019).



Prof. Dr. I Ketut Suardika, M.Si., lahir di Tabanan, 15 Maret 1961. Pendidikan Sekolah Rakyat (SR)/Sekolah Dasar (SD) Negeri Kerambitan, tamat tahun 1973, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kerambitan Tamat tahun 1976, Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Denpasar Bali Kelas 1-3 di Denpasar Bali dan tamat di SPG Negeri Kendari 1980. Tahun 1985 tamat S1 Jurusan IPS Umum di Universitas Halu Oleo, Tahun 1995 tamat S1 ke dua Jurusan

IPA SD di IKIP Bandung, tahun 2000 tamat S2 Jurusan Ilmu Ilmu

Sosial/Sosiologi/Antropologi di Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, dan tahun 2012 tamat pendidikan yang terakhir yaitu S3 Jurusan Kajian Budaya di Universitas Udayana Denpasar Bali. Perjalanan Karir pada Bulan Januari tahun 1986 diangkat menjadi CPNS di Sekolah Guru Olah Raga (SGO) Negeri Kendari, tahun 1987 resmi menjadi PNS, tahun 1991 di alih tugaskan/Alih fungsi menjadi dosen PGSD FKIP Universitas Halu Oleo sampai sekarang dan mengajar juga Pascasarjana UHO (2013 – sekarang).



Tri Yusranto, M.Kom lahir di Magelang tanggal 02 Agustus 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Informatika, STMIK Bina Patria. Menyelesaikan pendidikan S1 di STMIK Bina Patria Magelang dengan Jurusan Teknik Informatika tahun 2013 dan melanjutkan S2 pada jurusan Teknik Informatika di Universitas Amikom Yogyakarta selesai pada tahun 2017.



Anita Sitanggang, S.Pd., M.Pd. lahir di Perdangan, Pada tanggal 15 Juni 1987. Pada tahun 2009 menyelesaikan pendidikan strata satu Pendidikan Bahasa Inggris dan pada tahun 2012 menyelesaikan program magister Pendidikan Bahasa Inggris pada Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar. Riwayat pekerjaan yang pernah digeluti sampai sekarang ini adalah sebagai dosen tetap Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas HKBP Nomensen Pematang Siantar.



Marsella Desriyarini Gui

Tempat, Tanggal Lahir : Marisa, 23 Desember 1991

Alamat : Gorontalo

Jenis Kelamin / Agama: Perempuan / Islam

Email: Marsella1158@gmail.com

Lulusan / Tahun :

TK: TK Handayani Marisa Kab. Pohuwato / 1997

SD: SDN 06 Botubilotahu Kec. Marisa Kab.

Pohuwato / 2003

SMP: SMP Negeri I Marisa Kab. Pohuwato / 2006

SMK: SMK Negeri I Marisa Kab. Pohuwato / 2009

S1: S1 PGSD Universitas Negeri Gorontalo / 2013



Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I.

Penulis lahir di Banjarmasin tanggal 03 Januari 1989. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan Strata 2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain menulis di jurnal-jurnal, penulis juga memiliki karya buku, salah satunya berjudul *Memaknai Kematangan Beragama: Telaah Konfigurasi dan Transformasi Nilai Agama di Madrasah Ibtidaiyah*.



Musyarrafah Sulaiman Kurdi;

Penulis lahir di Banjarmasin, 03 Januari 1989. Penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, selanjutnya, ia menyambung magister di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam aktivitas akademiknya selain memberi kuliah kepada mahasiswa dan pengabdian masyarakat, ia juga banyak melakukan riset ilmiah dan dipublikasikan dalam sejumlah jurnal dan buku, salah satunya adalah *Pendidikan Karakter Berbasis Asmaul Husna*.



Muliani, S.Pd., M.Pd

lahir di Soppeng, 2 Desember 1989. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Matematika di STKIP YPUP Makassar pada tahun 2013 dan S2 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2017. Berkarir sebagai dosen sejak 2018 -2019 di Universitas Ichsan Gorontalo kemudian 2019 – sekarang di Universitas Pohnpei Gorontalo.



Wardah, lahir di Rantau Karau Hulu pada tanggal 10 Januari 2002. Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari bapak Alm. H. Ridwan Zaki dan ibu Hj. Ainunsiah. Pada tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan di SDN Rantau Karau Hulu, kemudian tahun 2016 menyelesaikan pendidikan di M.Ts.N Rantau Karau Alabio (M.Ts.N 1 Hulu Sungai Utara) di tahun 2019 menyelesaikan pendidikan di MA. Bustanul Ulum yang kemudian tahun 2023 menyelesaikan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Hulu Sungai Utara yakni Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) dengan jurusan pendidikan bahasa Arab dan sekarang melanjutkan Pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Penulis tidak hanya aktif di organisasi saja tetapi dibidang kepenulisan juga aktif. Beberapa karya penulis diantaranya dengan judul buku "Muda, bawa perubahan, Berani menginspirasi" (2020), bookchapter "Psikologi pendidikan" (2022) dan pernah menulis 2 buku antologi. Tidak hanya itu diantara tulisan penulis juga ada yang menjadi best paper pada prosiding seminar nasional yang diadakan oleh kelompok pasar modal Universitas Malang (2022). Buku Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital (2023)

Penulis dapat dihubungi melalui instagram @wardahhusura

CATATAN:

[illegible]